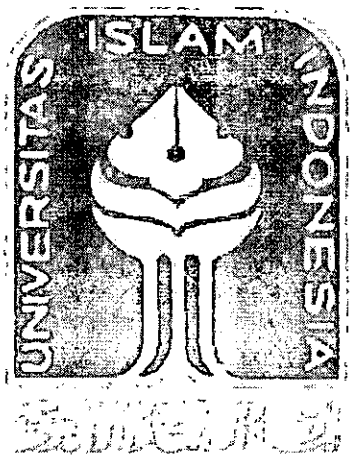
PENERAPAN KETERAMPILAN BERCERITA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI KEGIATAN SHOW AND TELL PADA SISWA KELAS III MI AL KHOIRIYAH BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015



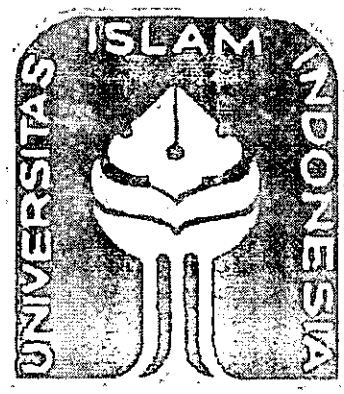
Oleh:
Nur Wahibah
NIM.: 12913095

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PENERAPAN KETERAMPILAN BERCERITA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI KEGIATAN SHOW AND TELL PADA SISWA KELAS III MI AL KHOIRIYAH BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015



Oleh:
Nur Wahibah
NIM.: 12913095

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantara, M.SI

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Wahibah

NIM : 12913095

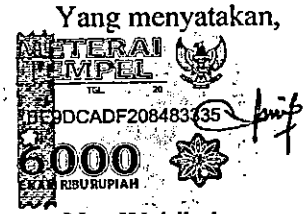
Konsentrasi : Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Judul : Penerapan Keterampilan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Kegiatan *Show and Tell* Pada Siswa Kelas III MI AL-Khoiriyah Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2015

Yang menyatakan,



Nur Wahibah

NIM : 12913095

PROGRAM PASCASARJANAI
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 753/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **PENERAPAN KETRAMPILAN BERCERITA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI KEGIATAN *SHOW AND TELL* PADA SISWA KELAS III MI AL-KHOIRIYAH BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Ditulis oleh : Nur Wahibah

N. I. M. : 12913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 21 Mei 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Nur Wahibah
Tempat/tgl lahir : Bantul, 14 Juni 1974
N. I. M. : 12913095
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENERAPAN KETRAMPILAN BERCERITA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI KEGIATAN *SHOW AND TELL* PADA SISWA KELAS III MI AL-KHOIRIYAH BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 2015
Pukul : 11.00–12.00 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSETUJUAN

Judul	: Penerapan Keterampilan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Kegiatan *Show and Tell* Pada Siswa Kelas III MI AL-Khoiriyah Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015
Nama	: Nur Wahibah
NIM	: 12913095
Konsentrasi	: Magister Studi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 April 2015

Pembimbing,

Drs.H. Hajar Dewantara, M.S

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

- *Almamater tercinta MSI UII yang telah mengantarkanku kepada dunia ilmu.*
- *Kedua orang tuaku yang selalu mengiringi do'a.*
- *Khairil Anwar Efiendi suamiku, Rahmatunnisa, Rahma Amelia dan Addina Rahma Suryaningrum Anak-anakku tercinta.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ..."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PENERAPAN KETERAMPILAN BERCERITA DALAM MATA PELAJARAN *BAHASA INDONESIA* MELALUI KEGIATAN *SHOW AND TELL* PADA SISWA KELAS III MI AL KHOIRIYAH BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015

Oleh:
Nur Wahibah
NIM. 12913095

Bercerita di depan kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III seringkali terkendala. Hampir semua siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sebuah cerita secara lisan. Hal ini peneliti yakini terjadi karena belum adanya metode pembelajaran yang tepat. Masalah tersebut perlu diatasi dengan penggunaan metode yang tepat. Salah satu metode yang peneliti anggap paling tepat yaitu melalui kegiatan *show and tell*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah yaitu; Bagaimana penerapan dan hasil metode *show and tell* dalam pembelajaran bercerita di depan kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul?. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipasif.

Hasil dari penelitian ini adalah; keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Show and Tell*. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III tentang materi bercerita sangat efektif dengan menggunakan metode *Show and Tell*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kata kunci: *cerita, bahasa indonesia, Show and Tell.*

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF SKILL IN STORYTELLING IN SUBJECT OF BAHASA INDONESIA THROUGH THE ACTIVITY OF *SHOW AND TELL* TO THE STUDENTS OF CLASS III AT MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYAH BANTUL IN ACADEMIC YEAR OF 2014/ 2015

Nur Wahibah
NIM. 12913095

Telling story in front of the class in learning Bahasa Indonesia in third class is frequently constrained. Most of students still find it difficult in expressing a story in spoken. It is believed that it occurs due to the absence of an accurate learning method. This problem needs to be solved through the use of an accurate method. One of the methods that the researcher believed in to be the most suitable one is by *show and tell* activity.

Based on the background above, the problems have been formulated as follows: How are the implementation and the result of the method of *show and tell* in the lesson of storytelling in front of the class in the subject of Bahasa Indonesia for the third class at MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul? The design of this research was the research of class action conducted collaboratively and participative.

The result of the research reveals that the competence of storytelling among students in class III at MI Al-Khoiriyah could be enhanced using the Show and Tell method. Thus, it can be concluded that the subject of Bahasa Indonesia for Class III about the storytelling is very effective using *Show and Tell* method.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keywords: *telling story, Bahasa Indonesia, Show and Tell.*

May 20, 2015

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO. 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

االحمد لله ر ب العـا لمين أ شهد أن لا إله إلاالله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم عـلى أشرف ا لأنبياء والمر سلين وعـلى آله وصحبه أجمعـين

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga thesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan bimbingan kepada umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Dr. Ir. H. Harsoyo., MSc. atas kebijakan, perhatian, dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. H. Tamyis Mukharrom, M.A. atas perhatian, dorongan dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Kaprodi Pasca Sarjana Magister Studi Islam Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, M.SI. dan Sekretaris Program H. Nurkholis, S.Ag., S.E.I.,Sh.Ec., beserta seluruh staf, atas perhatian, dorongan dan bantuannya sehingga tesis ini terwujud dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

4. Drs. H.Hajar Dewantara, M.SI. Selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu guna memberikan arahan, kritik, wawasan dan bimbingan serta dorongan sampai akhirnya tesis ini terwujud.
5. Teman-teman Program Pascasarjana UII, yang senantiasa berkumpul dan saling memotivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Kepada segenap guru dan karyawan MI Al-Khoiriyah Melikan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
7. Keluargaku yang saya banggakan, yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan tesis dan program S2 ini.

Penulis berharap, tesis yang sederhana ini memiliki nilai kemanfaatan di dalam pengembangan dan peningkatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MI Al-Khoiriyah Melikan. Dan harapan yang jauh lebih besar, tesis ini menjadi inspirasi dan pembuka cakrawala keilmuan di bidang didaktik metodik dan peningkatan kinerja guru serta hasil belajar anak terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia . Semoga Allah SWT Sang Pemilik Ilmu senantiasa meridhai kita. Amin.

Yogyakarta, 27 April 2015

Nur Wahibah
NIM : 12913095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... *i*

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... *ii*

HALAMAN PENGESAHAN ..... *iii*

HALAMAN TIM PENGUJI ..... *iv*

HALAMAN NOTA DINAS ..... *v*

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... *vi*

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... *vii*

MOTO ..... *viii*

ABSTRAK ..... *ix*

ABTRACT ..... *x*

KATA PENGANTAR ..... *xi*

DAFTAR ISI ..... *xii*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah *1*

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian *6*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian *6*

D. Sistematika Pembahasan *8*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu *10*

B. Kerangka Teori *13*

1. Tinjauan Umum Tentang Bahasa..... *13*

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar *21*

3. Keterampilan Bercerita *33*

4. *Show and Tell*..... ..... *37*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... *51*

B. Tempat atau Lokasi Penelitian..... *54*

C. Informan Penelitian..... *54*

D. Metode Pengumpulan Data..... *55*

E. Keabsahan Data..... *62*

F. Metode Analisis Data *65*

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Al-Khoiriyah *66*

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan *84*

1. Kemampuan Awal Sebelum Tindakan *84*

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I *86*

3. Diskripsi Data Siklus 2 ..... *92*

4. Diskripsi Data Siklus 3 ..... *98*

C. Analisis Perkembangan Penelitian..... *104*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan *107*

B. Saran *108*

DAFTAR PUSTAKA *109*

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

BIODATA PENULIS .....

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL:

Tabel 1 Halaman *70*

Tabel 2 Halaman *71*

Tabel 3 Halaman *85*

Tabel 4 Halaman *89*

Tabel 5 Halaman *96*

Tabel 6 Halaman *102*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GRAFIK:

Grafik 1 Halaman *78*

Grafik 2 Halaman *90*

Grafik 3 Halaman *97*

Gambar 4 Halaman *103*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika lahir tidak langsung mampu berbicara. anak yang tidak mempunyai kontak dengan orang lain yang berbahasa seperti dirinya sendiri akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Namun bahasa tidaklah ada artinya bila hanya untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang, supaya ada proses komunikasi. Betul bahwa seseorang bisa berkomunikasi pada dirinya, namun untuk komunikasi seperti ini tidak perlu kata-kata.

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut *grammar*. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan pemakaian (*usage*); bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus. Aturan ini dibuat dan diubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada karena para penuturnya menggunakan bahasa dalam cara tertentu dan tidak dalam cara lain. Dan karena ada kesepakatan umum tentang aturan ini maka orang menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki arti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dikarenakan ada kesepakatan inilah maka kita bisa mempelajari dan mangajarkan bahasa apa saja.

Dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Dalam pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting didalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari- hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.[1] Melalui metode *show and tell* diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan bercerita dalam mata pelajaran bahasa indonesia bagi anak-anak siswa kelas III dengan harapan dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bercerita di depan kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III seringkali terkendala. Hampir semua siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sebuah cerita secara lisan. Hal ini peneliti yakini terjadi karena belum adanya metode pembelajaran yang tepat.

Oleh karena itu, masalah tersebut perlu diatasi dengan penggunaan metode yang tepat. Salah satu metode yang peneliti anggap paling tepat yaitu melalui kegiatan *show and tell*.

Penggunaan metode itu dipilih karena dipandang sangat efektif untuk membantu siswa dalam mengungkapkan sebuah cerita. *Show and tell* merupakan metode yang cukup populer di kalangan pendidik TK di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia.[2] *Show and tell* biasanya dilatihkan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar guna menumbuhkan kemampuan berbicara, menyampaikan informasi di hadapan publik anak, dan kemampuan menjelaskan hal-ikhwal benda di hadapan publik anak.

---

[1] Nurina Anggraeni, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* di MTs N Bantul Kota", Universitas Negeri Yogyakarta. 2009 hlm 2.

[2] Tadkiroatun Musfiroh, *Show and Tell EDUKATIF,* (Yogyakarta: Lokus, 2011), hlm. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagaimana dikatakan Edi Sumarno, Penelitian Tindakan ini sangat diperlukan bagi Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah karena:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi lebih peka/ tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi professional. Guru tidak lagi sebagai seorang yang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanapa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. PTK dapat membantu guru memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, karena penelitian ini dilakukan di kelas, sehingga tidak perlu meninggalkan kelas. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. PTK membantu guru menjadi lebih kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. PTK dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangan keterampilan guru; meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti lakukan di MI Al-Khoiriyah dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu rendahnya kosa kata yang dimiliki siswa saat bercerita.[3]

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti membatasi permasalahan pada penerapan metode *show and tell* dalam meningkatkan keterampilan bercerita di depan kelas dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana penerapan dan hasil dari metode *show and tell* dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

[3] Observasi tangga 15 September 2014 di MI Al-Khoiriyah

a. Mengetahui penerapan keterampilan siswa bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Khoiriyah dengan menggunakan metode *show and tell.*

b. Mengetahui hasil dari metode *show and tell* dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Khoiriyah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberiikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang sama di tempat lain sehingga memperkaya temuan penelitian. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai cara meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Khoiriyah.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis dapat berguna bagi:

1) Siswa-siswa MI Al-Khoiriyah

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita di depan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelas pada materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas III MI Al-Khoiriyah.

2) Guru MI Al-Khoiriyah

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran bercerita di depan kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya terbagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab guna memudahkan pemahaman dan menentukan totalitas yang utuh dalam pembahasan tesis ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I :berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

BAB III :berisi tentang metode penelitian berupa; jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV :berisi tentang hasil dan analisis penelitian berupa; kondisi objektif lokasi penelitian, dan paparan hasil penelitian, serta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

analisis penelitian. Pada bab ini akan di uraikan tentang MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul, dan penerapan metode *show and tell* serta hasilnya bagi peningkatan ketrampilan bercerita dalam mata pelajaran bahasa indonesia bagi kelas III di MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul.

BAB V :berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu atau bisa juga disebut Telaah pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada dan keterbatasan peneliti, peneliti hanya mendapatkan beberapa penelitian yang telah membahas tentang peningkatan kemampuan bercerita bagi siswa. Namun sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas mengenai peningkatan keterampilan bercerita dalam mata pelajaran bahasa indonesia melalui kegiatan *Show and Tell* khususnya yang dilakukan di MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul pada tahun ajaran 2014/2015. Adapun tema penelitian yang peneliti temukan antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dita Akmaliyah, mahasiswi UNNES Semarang tahun 2009 yang melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kartun pada Siswa VII SMP Negeri Kangkung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/ 2009". Penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang kartun. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan siswa dalam bercerita mengalami

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penggunaan media wayang kartun.[1]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Muttaqin, mahasiswa UNNES Semarang tahun 2013 yang melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Pendekatan *SAVI* berbantuan Boneka Tangan pada Siswa Kelas II SDN Karanganyar 01 Semarang". Penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan bercerita melalui pendekatan *SAVI* berbantuan boneka tangan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas II SDN Karanganyar 01 Semarang mengalami peningkatan setelah melalui proses pembelajaran dengan pendekatan *SAVI* berbantuan boneka tangan.[2]

Ketiga, Tesis Teny wulan Sudaniti, mahasiswa UNY Yogyakarta tahun 2012 yang penelitiannya berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Prambanan Sleman dengan Menggunakan Media Boneka Tangan". Penelitian yang membahas mengenai peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Prambanan mengalami peningkatan setelah penggunaan media boneka tangan.[3]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[1] Dita Akmaliyah, "Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kartun pada Siswa VII SMP Negeri Kangkung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/ 2009". Universitas Negri Semarang. 2009.

[2] Firdaus Muttaqin, "Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Pendekatan *SAVI* berbantuan Boneka Tangan pada Siswa Kelas II SDN Karanganyar 01 Semarang". 2013. UNNES Semarang.

[3] Teny wulan Sudaniti, "Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Prambanan Sleman dengan Menggunakan Media Boneka Tangan". Universitas Negri Yogyakarta. 2012.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Khusniah, mahasiswi UNESA Surabaya tahun 2013 yang judul penelitiannya adalah "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri pada Anak Kelompok A di TK Surya Harapan Candi Sidoarjo". Penelitian ini membahas mengenai peningkatan kemampuan bercerita melalui gambar seri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa bercerita meningkat setelah proses pembelajaran melalui gambar seri.[4]

Kelima, Tesis Saryati, Mahasiswi UNY Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Gambar pada Anak Kelompok A TK ABA Trayu Galur Kulonprogo". Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan bercerita melalui penggunaan media gambar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan.[5]

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Basran, Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan tahun 2010 yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Penggunaan Media Gambar Terhadap Siswa Kelas V SDN 015 Sembakung". Penelitian ini membahas mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam bercerita dengan penggunaan media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Khusniah, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri pada Anak Kelompok A di TK Surya Harapan Candi Sidoarjo". UNESA Surabaya. 2013

[5] Saryati, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Gambar pada Anak Kelompok A TK ABA Trayu Galur Kulonprogo". Universitas Negri Yogyakarta. 2012.

dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas V SDN 015 Sembakung.[6]

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Chaer dan Agustina berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Suwarna bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana dalam Aminuddin mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Effendi berpendapat bahwa pengalaman

[6] Basran, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Penggunaan Media Gambar Terhadap Siswa Kelas V SDN 015 Sembakung". Universitas Borneo Tarakan. 2010.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehari-hari menunjukan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Jeans Aitchison mengatakan *"Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission"*, bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanan ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performensi.* Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini

menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Teori atau hipotesis yang berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa yaitu;

1) Hipotesis Nurani

Menurut Lenneberg dalam Chaer hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang di lakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak. Diantara hasil pengamatan itu adalah berikut ini;

a) Semua kanak-kanak akan memperoleh bahasa ibunya asal saja "diperkenalkan" pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).

b) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.

c) Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak serngkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.

d) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e) Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak.

f) Struktur bahasa sangat rumuit, komplrks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu anatara tiga atau emat tahun saja.

2) Hipotesis Tabularasi

Hipotesis tabularasi menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nanti akan ditulis atau diisi dengan penglaman-pengalaman. Semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu.

3) Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Urutan pemerolehan ini secara garis besar adalah sebagai berikut;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Antara usia 0 sampai 1,5 tahun kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya, pola akal (mental). Kanak-kanak mulai membangun satu dunia benda-benda yang kekal yang lazim disebut kekekalan benda. Maksudnya, kanak-kanak sadar benda-benda yang diamatainya atau disentuhnya hilang dari pandangannya namun tidak berarti benda-benda itu tidak ada lagi dan dapat ditemukan di tempat lain.

b) Setelah struktur aksi dinuranikan, maka kanak-kanak memasuki tahap *representasi kecerdasan,* yang terjadi antara usia 2 tahun sampai 7 tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, dan gambargambar.

c) Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya, maka bahasa kanak-kanak semakin berkembang, dan dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

umum yang telah dibentuk ketika berusia kurang lebih 2 tahun.

c. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan. Menurut Chaer sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Menurut Adisumarto sosiolinguistik adalah suatu telaah interdisipliner yang bertujuan meneliti hubungan bahasa dengan masyarakat dengan mengikuti pandangan modern dalam ilmu bahasa yang mempertimbangkan bahwa bahasa masyarakat itu sebagai struktur atau suatu sistem tersendiri. Antara bahasa dengan masyarakat dalam mempelajari sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dapat berinteraksi hanya dengan menggunakan bahasa.

Menurut Kartomihardjo Objek kajian sosiolinguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa dan variasi bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat. Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa.

Hornby mengemukaan *"sosiolinguistics is the study of the way language is effected by differences in social class, region"*, sosiolinguistik adalah ilmu tentang bagaimana bahasa dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dalam kelas sosial, dan wilayah. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa bahasa dapat dipengaruhi dengan adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, dalam masyarakat kelas sosial dapat dibedakan karena tingkat pendidikan atau ekonominya.

Elaine Chaika mengemukakan *" sosiolinguistics is the study of the ways people use language in social intraction"*, sosiolinguistik adalah ilmu tentang bahasa dimana cara manusia berbahasa dalam interaksi sosial. Pernyataan dari ahli tersebut menerangkan bahwa cara berinteraksi soial dengan orang, teman, keluarga, guru, orang asing yang mungkin anda temui dalam kehidupan anda. Sosiolinguistik berperan dalam hal-hal yang mengandung percakapan sehari-hari, hal yang dilakukan seseorang saat mereka ingin berbicara dan cara mereka menunjukan bahwa mereka mendengarkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Variasi bahasa

Menurut Nabanan bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk yang meliputi bunyi, tulisan, struktur serta makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Jikalau kita memperhatikan bahasa dengan terperinci dan teliti, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukan perbedaan-perbedaan kecil atau besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat baik dalam bentuk dan makna menunjukan perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut tergantung kemampuan seseorang atau kelompok orang dalam pengungkapan. Menurut Kartomihardjo perbedaan-perbedaan itu terdapat pada pilihan kata-kata atau bahkan pada struktur kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut dengan variasi bahasa.

Menurut Suwito faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah faktor kebahasaan (*lingustik*) dan faktor di luar kebahasaan (*nonlinguistik*). Faktor nonlinguistik dapat berupa faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial berupa status sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor sosional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Kridalaksana variasi bahasa juga ditentuan oleh faktor waktu, tempat, faktor sosioliguistik, faktor situasi dan faktor medium pengungkapannya. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang ada di tempat lain. Variasi sosio kultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial yang lain atau membedakan atau membedakan suatu stratum sosial dari sosial yang lain. Variasi situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

a. Karakteristik Perkembangan Sosial

Didin Budiman dalam bukunya "Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak dalam PENJAS" menjelaskan, tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia, kisaran usia sekolah dasar berada di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas atas sekitar 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun. Menurut Witherington yang dikemukakan Makmun bahwa usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahun dengan cirri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika proses itu tanpa bimbingan, anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk itulah sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanggulanginya. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses menumbuhkembangkan seluruh aspek siswa memiliki tugas dalam memabntu perkembangan anak sekolah. Adapun tugas-tugas perkembangan anak sekolah, diantaranya adalah: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Tugas-tugas perkembangan yang tercapai pada masa kanak-kanak akhir dengan kisaran usia 6-13 tahun akan memiliki keterampilan. Keterampilan yang dicapai diantaranya *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman, merapihkan meja dan kursi. Ini akan menambah perasaan harga diri dan sebagai anak yang berguna hingga menjadikan anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). *Play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat.

Akhir masa kanak-kanak disebut *gang age* pada masa ini perkembangan sosial terjadi dengan cepat. Anak berubah dari *self centered*, yang egoistis, yang senang bertengkar menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok. Mereka membuat kelompok atau geng dengan alasan dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dengan jenis-jenis permainan yang dia gemari atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapatkan kegembiraan. Dalam kelompoknya, secara bersama-sama anak-anak membuat sesuatu seperti mainan dari kayu, menonton bersama-sama, melihat alam sekitar. Biasanya mereka memiliki tempat berkumpul tertentu yang jauh dari jangkauan dan pengawasan orang tua. Ketika terjadi pertentangan dengan orang tua, anak lebih cenderung menentang orang tuanya dan mengikuti kelompoknya.[7]

Teori Piaget cenderung banyak digunakan dalam proses pembelajaran, walaupun teori ini bukan teori mengajar. Teori piaget adalah teori kognitif, peserta didik harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Dalam menyajikan materi harus menarik minat peserta didik sehingga mereka senang terlibat

[7] Didin Budiman, "Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak dalam PENJAS" tt.tt. hlm. 1-2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam proses pembelajaran. Piaget dalam Trianto mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu ;

1) 0 – 2 tahun adalah tahap sensori motor, ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan dan langkah demi langkah
2) 2 – 7 tahun adalah tahap pra operasional, ciri perkembangannya menggunakan symbol atau bahasa tanda dan konsep intuitif
3) 8 – 11 tahun atau lebih adalah tahap operasi konkrit, ciri perkembangannya memakai aturan jelas atau logis dan reversible dan kekebalan
4) 11 tahun atau lebih adalah tahap oerasi formal, ciri perkembangannya abstrak, murni simbolis,deduktif, induktif dan logis.[8]

b. Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Sekar Purbarini Kawuryan menjelaskan, tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini

[8] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 15

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah menurut Makmun diantaranya:

1) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari
2) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai
3) mencapai kebebasan pribadi
4) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13. Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula,

anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan.

Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan emosi, anak usia 6-8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah. Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.[9]

c. Karakteristik Pembelajaran Di Kelas Rendah

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif.

Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena focks konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif.

Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[9] Sekar Purbarini Kawuryan, "KARAKTERISTIK SISWA SD KELAS RENDAH DAN PEMBELAJARANNYA". PPSD FIP Universitas Negri Yogyakarta, hlm. 1-2.

Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsepkonsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak
2) Mulai berpikir secara operasional
3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat

5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1) Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2) Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3) Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.[10]

d. Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa Kelas Rendah

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Menurut Ausubel bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus 'bermakna' (*meaningful*). Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif merupakan fakta-fakta, konsep-konsep,

[10] Sekar Purbarini Kawuryan, "KARAKTERISTIK SISWA SD KELAS RENDAH DAN PEMBELAJARANNYA". PPSD FIP Universitas Negri Yogyakarta, hlm. 4.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Senada dengan pendapat tersebut, Suparno mengatakan bahwa pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dighubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang berada dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa.[11]

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponenkomponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsepkonsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap oleh siswa. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara

[11] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius. 1997.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya saja memecahkan permasalahan melalui permainan sehari-hari. Di bawah ini adalah beberapa contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa kelas rendah.

1) Menggolongkan peran anggota keluarga
2) Menerapkan etika dan sopan santun di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar
3) Menggunakan kosakata geografi untuk menceritakan tempat
4) Menceritakan cara memanfaatkan uang secara sederhana melalui jual beli barang dan menabung
5) Menceritakan masa kecilnya dengan bantuan foto
6) Mengkomunikasikan gagasan dengan satu kalimat
7) Mengekspresikan gagasan artistik melalui kegiatan bernyanyi dan menari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8) Menulis petunjuk suatu permainan

9) Membilang dan menyebutkan banyak benda

10) Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Contoh-contoh di atas menggambarkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak harus selalu dilakukan dengan ceramah saja, tetapi dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang memungkinkan siswa beraktivitas tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera, daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.[12]

3. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan Bercerita

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang menurut Kamus Besar *Bahasa Indonesia* artinya adalah cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.[13]

Bercerita berasal dari kata dasar cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb). Bercerita

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[12] Sekar Purbarini Kawuryan, "Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah Dan Pembelajarannya". PPSD FIP Universitas Negri Yogyakarta, hlm. 4-5.

[13] Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1180.

adalah menuturkan cerita[14]. Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan.

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Karena kehidupannya terfokus pada masa kini, masih sukar bagi anak untuk membayangkan masa lalu dan masa depan. Cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya.

Bercerita adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro, ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu:[15]

1) bercerita berdasarkan gambar,
2) wawancara,
3) bercakap-cakap,
4) berpidato,
5) berdiskusi.

Sementara itu menutut Tadkiroatun Musfiroh, *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skills,* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public*

[14] *Ibid.* hlm. 210.
[15] Burhan Nurgiyantoro. 2001, hlm. 278.

speaking karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap *(speaking in complete sentences, asking questions).* Dapat dipahami bahwa selain 5 bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, *show and tell* merupakan metode lain yang ternyata juga sangat efektif untuk melatih keterampilan bercerita.[16]

Menurut Yeti Mulyani, keterampilan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran.[17]

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan bercerita adalah kecakapan dalam bercerita atau menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan.

b. Pentingnya Cerita

Cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Transmisi budaya terjadi secara alamiah. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang

[16] Tadkiroatun Musfiroh, Show and Tell. Yogyakarta: Lokus Tiara wacana Group. 2011, hlm. 6.

[17] Yeti Mulyani, 2009: 64

tersirat didalamnya, misalnya makna kebaikan, kejujuran, dan kerja sama. Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasehat atau paparan.[18]

c. Jenis Cerita

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya.

1) Umur 2-3 tahun

Cerita untuk anak umur 2-3 tahun biasanya berisi atau memperkenalkan benda atau binatang disekitar rumah. Hal seperti ini yang bagi orang dewasa dianggap biasa tapi bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik perhatian.

2) Umur 3-5 tahun

Cerita untuk umur 3-5 tahun biasanya berupa buku yang memperkenalkan huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf yang dapat membentuk nama orang, nama binatang, nama buah yang ada dalam cerita. Mengenalkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.2005), hlm. 23

angka dan hitungan yang dijalin dalam cerita, misalnya pukul berapa si tokoh bangun tidur dan lain-lain.

3) Umur 6-7 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si Kancil atau cerita rakyat lainnya mulai diberikan.

4) Umur 8-9 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit. Cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor.[19]

4. *Show and Tell*

Show and tell adalah kegiatan *show* atau menunjukkan sesuatu kepada audiens dan *tell* adalah menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Deskripsi meliputi bentuk, warna, ukuran, komposisi, dan guna unsur.[20]

Show and tell adalah aktivitas bercerita (tell) yang dibarengi dengan aktivitas menunjukkan sesuatu kepada khalayak (show).[21] Menurut kamus online, Dictionary.com, show and tell is:

---

[19] Diknas, *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.2006

[20] Tadkiroatun Musfiroh, *Show and Tell EDUKATIF,* (Yogyakarta: Lokus, 2011), hlm. 5.

[21] *Ibid.* hlm 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. *an activity for young children, especially in school, in which each participant produces an object of unusual interest and tells something about it.,*

b. *Facetious. any informative presentation or demonstration, as to introduce a new product or divulge and explain a special plan..*[22]

Show and tell mengacu pada tiga bidang utama, yakni edukasi, musik, dan teater. Di antara ketiga bidang tersebut, *show and tell* edukatiflah yang paling diandalkan di dunia pendidikan Barat. *Show and tell* dimanfaatkan untuk tiga tujuan sekaligus, yakni untuk mengembangkan kemampuan berbicara, untuk mempromosikan alat main, dan untuk mendorong kecintaan terhadap buku. Di kalangan pendidik TK hingga SD, *show and tell educative* merupakan metode yang cukup popular.[23]

Show and tell dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. *Pertama*, *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skills* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap *(speaking in complete sentences, asking questions). Kedua*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[22] http://r.search.yahoo.com/_ylt=A0SO8xGcs7tTsWAAAVFXNyoA;_ylu=X3oDMTEzaXR1dDI2BHNlYwNzcgRwb3MDMQRjb2xvA2dxMQR2dGlkA1ZJUDQ2NF8x/RV=2/RE=1404838941/RO=10/RU=http%3a%2f%2fdictionary.reference.com%2fbrowse%2fshow%2band%2btell/RK=0/RS=Rr6NOkpGmcZ98n8XthdcmR2byeg- diakses pada 8 Juli 2014

[23] Love, Elizabeth and Reilly, Sue. "Show and Tell" dalam *Love and Reilly Newsletter* No. 13 Oktober 2005. Melbourne: Pearson Education.

show and tell mampu mengembangkan kecakapan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama *listening attentively,* dan *speaking in turn. Ketiga, show and tell* mendorong anak untuk melakukan *problem solving. Keempat, show and tell* memberi kesempatan anak untuk *hands-on* dengan materi keaksaraan melalui kegiatan *associating beginning letters and sounds with real objects.*[24]

Meskipun demikian, menurut Blazety di Indonesia, metode ini hampir-hampir tidak dimanfaatkan oleh pendidik. Di lain pihak, pembelajaran di sekolah, termasuk pendidikan anak usia dini, masih cenderung teoretik dan tidak terkait dengan konteks lingkungan tempat peserta didik berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam pemecahan masalah kehidupannya. Berdasarkan pendapat Blazety, perlu dikembangkan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Salah satu di antaranya adalah kecakapan sosial *(social skills)* Pengembangan kecakapan sosial pada anak memiliki beberapa arti penting.[25]

Pertama, kecakapan sosial harus dimiliki anak sejak dini agar anak-anak belajar menghadapi problematika hidup dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial yang terus menerus berinteraksi.

Kedua, masa kanak-kanak merupakan usia yang tepat untuk penerapan pembiasan. Sifat dan sikap empati, penuh pengertian, dan seni

---

[24] Webbervilleschools's Team.2010. "Show and Tell".http://webbervilleschools.org. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2010.

[25] Tadkiroatun Musfiroh, *SHOW AND TELL* EDUKATIF UNTUK PENGEMBANGAN EMPATI, AFILIASI-RESOLUSI KONFLIK, DAN KEBIASAAN POSITIF ANAK USIA DINI. FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 130.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berkomunikasi dua arah, dan kemampuan berkomunikasi sangat berperan dalam menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Ketiga, kecakapan sosial sejak dini sangat menentukan perilaku anak di masa-masa mendatang. Hal ini penting karena orientasi teoretik formal, seperti pemaksaan baca-tulis-hitung (*calistung)* dalam bentuk latihan intensif meniadakan kesempatan anak untuk belajar kecakapan sosial, keterampilan yang seharusnya mereka pelajari sejak dini. Akibatnya, anak-anak mengalami kegamangan memainkan peran dalam kehidupan nyata

Berdasarkan permasalahan di atas perlu kiranya ditemukan strategi pengembangan kecakapan sosial yang sesuai untuk anak usia dini, antara lain melalui pembiasaan, pemodelan, penugasan dan pengalaman, serta pengenalan *show and tell.* Di antara metode di atas, metode *show and tell* merupakan metode yang masih abu-abu sekaligus rancu bagi guru. Sebagian guru menyamakan antara metode bercerita dengan metode *show and tell.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Uraian di atas mengisyaratkan pentingnya pemanfaatan metode *show and tell educative untuk* pengembangan kecakapan sosial anak sejak dini. Penggunaan *show and tell educative* untuk pengembangan kecakapan sosial memiliki banyak kelebihan.

Pertama, anak-anak akan terbiasa observatif terhadap benda-benda di sekitarnya. Bentuk, sifat, sejarah keberadaan, warna, bau, dan fungsi benda akan selalu menjadi titik fokus anakanak setiap saat. Sifat

observatif ini memicu sikap positif lain, yakni teliti, atensif (menaruh perhatian besar pada sesuatu), dan absorbtifreseptif (menerima informasi secara cepat).

Kedua, anak-anak akan terbiasa menyatakan hasil pengamatannya melalui kata-kata yang tertata baik secara gramatik, komunikatif, dan berazaskan fungsi-fungsi bahasa yang semakin lama semakin sempurna, baik secara pragmatik maupun secara sosiolinguistik.

Ketiga, anak-anak akan terasah dalam hal keterampilan *public-speaking.* Mereka belajar berbicara efektif dua arah, menjalin kerja sama, menghindari konflik, berbicara sopan, dan mempertanggungjawabkan setiap informasi yang diberikan. Lebih lanjut, anakanak memiliki bekal vokasi sejak dini, karena berbicara untuk kecakapan sosial, merupakan landasan penting berbagai vokasi yang ada.

Selain itu, metode *show and tell* untuk pengembangan kecakapan sosial memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lain (pembiasaan, pemodelan, dan pembelajaran), yakni metode *show and tell educative* mendorong keberanian berbicara anak; membantu perkembangan struktur diskursus anak; membantu perkembangan kosakata anak; dan membantu perkembangan pragmatik anak.

Pengenalan dan pengembangan *show and tell* pada anak usia dini, membutuhkan sebuah pola dasar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Hal ini penting, sebab pendidik belum memiliki pengalaman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menggunakan metode ini, sekaligus belum pernah memperoleh acuan atau panduan pengenalan *show and tell educative* hingga saat ini.

Show and tell adalah kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. *Show and tell* biasanya dilatihkan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar guna menumbuhkan kemampuan *public speaking*. Pada awal-awal, anak akan membawa benda-benda pribadi dari rumah dan menjelaskannya secara sederhana, seperti nama benda dan bagaimana mereka mendapatkan benda tersebut.[26]

Menurut Taher Penerapan *show and tell* pada anak usia dini difokuskan pada beberapa hal. *Pertama,* menarik minat anak pada permasalahan sosial, seperti hubungan perkerabatan, gotong royong, jual-beli, pendidikan, kebersihan, kemiskinan, dan tolong menolong. *Kedua,* mendorong anakanak untuk bekerja sama memecahkan masalah-masalah sosial, mendorong mereka untuk berbagi gagasan, dan belajar menentukan pilihan. *Ketiga,* mendorong anak belajar menerapkan strategi berbicara dalam kaitannya dengan interaksi sosial, yakni mengidentifikasi permasalahan yang akan dibawakan, mengumpulkan informasi, mencoba mengaitkan dengan masalah lain, menyampaikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[26] Tadkiroatun Musfiroh, *SHOW AND TELL* EDUKATIF UNTUK PENGEMBANGAN EMPATI, AFILIASI-RESOLUSI KONFLIK, DAN KEBIASAAN POSITIF ANAK USIA DINI. FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hlm 131.

permasalahan kepada khalayak sebaya, dan mengembangkan rencana *show and tell* selanjutnya.[27]

Show and tell memiliki relatif banyak manfaat bagi anak. Manfaat tersebut menurut Taher dapat dirinci setidak-tidaknya sebagai berikut. *Pertama*, *show and tell* memungkinkan anak-anak memahami problem-problem sosial secara lebih baik, yang hal tersebut membantu pemahaman teoretis mereka. *Kedua*, terdorongnya sikap demokratis oleh pendidik melalui pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, pendidik dan anak-anak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi implikasi pedagogik terhadap problematika sosial. *Keempat*, pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran yang membantu anak didiknya memperoleh keberanian dan hasrat untuk terlibat dalam permasalahan sosial.[28]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Show and tell memungkinkan seorang individu menunjukkan jati diri dengan bahasa yang baik. Jati diri yang dimaksud terkait dengan benda, gambar, bahkan simbol keyakinan yang dimiliki. Selama ini, jati diri tersebut merambah hingga ke wilayah keyakinan beragama, terutama di sekolah-sekolah internasional. Seorang anak muslim, misalnya, ber-*show and tell* tentang konsep halal-haram dengan menunjukkan beberapa gambar binatang, buah, dan sayuran. Anak yang lain tiba-tiba

---

[27] Taher, Amode. "Addressing Social Factors in The Classroom: Some Pedagogical Method and Processes". *Makalah*. Program Director and Civitas Mauritius.Santo Domingo,hlm. 12-16 Maret. 2009.

[28] Taher, Amode. "Addressing Social Factors in The Classroom: Some Pedagogical Method and Processes". *Makalah*. Program Director and Civitas Mauritius.Santo Domingo, hlm. 12-16 Maret.2009.

menanggapi dengan menawarkan roti yang berisi daging sapi, "*is it halal for you*?" Hal demikian menunjukkan bahwa *show and tell* menimbulkan saling pengertian, empati, dan tanggung jawab sosial. Di beberapa negara, *show and tell* telah dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran multicultural.[29] Bahkan, menurut Bentham *show and tell* juga bagus untuk mengenalkan konsep matematika dan sains untuk anak-anak.[30]

Menurut Patsalides *show and tell* menguatkan aspek-aspek belajar bagaimana berbicara dan menyimak (*learn to speak and listen*), belajar bagaimana menjadi pendengar dan bagaimana memperkenalkan diri (*learn how to be an audience and introduce themselves*), belajar bagaimana membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan (*learn how to ask inquiry based questions*), belajar membuat hubungan antara respons siswa dengan yang lain (*learn to make connections between student responses*), antisipasi dan observasi (*anticipate and observe*), praktik keterampilan berbincang kritis (*practice critical reasoning skills*), praktik bercerita (*practice storytelling*), belajar kesamaan dan perbedaan (*learn same and different*), menggunakan kosakata boneka, komputer, mainan, dan wayang-wayangan (*use vocabulary-doll, computer, toy car, puppet*), menggunakan bahasa deskriptif atau bahasa untuk menggambarkan sesuatu (*use descriptive*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29] Taher, Amode. "Addressing Social Factors in The Classroom: Some Pedagogical Method and Processes". *Makalah*. Program Director and Civitas Mauritius.Santo Domingo, hlm.12-16 Maret. 2009.

[30] Bentham, Patricia. "Show and Tell - A Springboard for Math and Science Education". http://ezinearticles.com. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2010.

language), mengucapkan terima kasih (*say thank you*), dan meningkatkan rasa percaya diri (*increase confidence*).[31]

Selain metode show and tell tersebut sebenarnya masih banyak metode lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca, namun menurut peneliti metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak adalah metode show and tell itu sendiri. Salah satu contoh metode lain yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah metode *SQ3R*.

Metode *SQ3R* merupakan suatu prosedur belajar yang sistematik yang dikembangkan oleh F.P. Robinson pada tahun 1970. *SQ3R* sendiri kependekan dari *Survey, Question, Read, Recite,* dan *Review.* Tampubolon dalam Suyatmi membuat akronimnya dalam bahasa Indonesia menjadi *surtabaku* yang merupakan akronim dari survei, tanya, baca, katakan, dan ulang. Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari penggunaan metode ini dalam kegiatan membaca.[32]

Pertama, adanya tahap *Survey* terhadap bacaan yang dihadapi memberi kemungkinan pada pembaca untuk menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak. Hal itu berarti jika bacaan itu memang diperlukannya, tentu pembaca akan meneruskan kegiatan membacanya. Jika tidak, pembaca akan mencari bahan lain yang sesuai dengan kebutuhannya.

---

[31] Tadkiroatun Musfiroh, *SHOW AND TELL* EDUKATIF UNTUK PENGEMBANGAN EMPATI, AFILIASI-RESOLUSI KONFLIK, DAN KEBIASAAN POSITIF ANAK USIA DINI. FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hlm 131.

[32] Suyatmi. *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press. 1997, hlm 210-211.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedua, metode *SQ3R* memberi kesempatan kepada para pembaca untuk berlaku fleksibel. Artinya pengaturan kecepatan membaca untuk setiap bagian bahan bacaan tidaklah harus sama. Pembaca akan memperlambat tempo bacaannya manakala bertemu dengan hal-hal yang relatif baru baginya, yang memerlukan perenungan untuk dapat memahaminya, dan bagian-bagian bacaan yang berisi informasi yang diperlukan. Sebaliknya, pembaca akan menaikkan tempo kecepatan bacanya, jika bagian-bagian bacaan itu dipandang kurang relevan dengan kebutuhannya atau sudah dikenalinya.

Ketiga, metode *SQ3R* membekali pembaca dengan metode belajar yang sistematis. Belajar dengan menggunakan metode tertentu akan menghasilkan efisiensi dan efektifitas hasil belajar yang lebih baik daripada tidak bermetode.

Penerapan metode ini dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, bukan ingatan. Pemahaman yang komprehensif relatif akan bertahan lebih lama tersimpan di dalam otak kita, daripada hanya sekadar mengingat fakta.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *SQ3R* ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Berikut ini skenario proses belajar mengajar yang diadaptasi dari Suyatmi. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan hendaknya tiap-tiap siswa mempunyai artikel yang sama dari sumber yang sama pula.[33]

---

[33] Suyatmi. *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press. 1997, hlm 213.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Langkah- 1 Apersepsi

Pada langkah apersepsi ini, kegiatan diarahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana memilih dan memahami artikel. Misalnya artikelartikel menarik yang pernah dibaca, hambatan dalam memahami artikel dan kebingungan menentukan perlu tidaknya artikel tersebut dibaca.

Langkah- 2 Melakukan *Survey* Artikel

Langkah ini untuk menunjukkan pada para siswa tentang perlu tidaknya membaca suatu artikel secara keseluruhan. Hal-hal yang dilakukan saat mensurvei artikel yaitu *pertama* membaca judul. Judul merupakan ungkapan yang mewakili seluruh isi karya.[34] Suatu judul tidak hanya menunjukkan masalah yang akan dibahas, tetapi juga untuk merangsang pembaca berpikir tentang hal-hal yang akan didapatkan, gagasan yang akan diperoleh, dan hal-hal yang telah diketahui dari judul tersebut. *Kedua* baca semua subjudul dengan cepat.

Subjudul membantu pembaca membentuk pengertian yang menyeluruh. Subjudul menunjukkan fokus yang khusus serta aspek-aspek yang mengacu pada keseluruhan topik. *Ketiga* amati tabel, skema, atau peta. Tabel, skema, dan peta biasanya direncanakan oleh penulis untuk mempermudah pembaca memahami bacaan. *Keempat* baca pengantar. Pengantar ini berfungsi memberikan gambaran awal isi artikel. Selain itu, untuk memberikan arah pembicaraan artikel. Jika tidak

[34] Keraf Gorys. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah. 2003, hlm 128.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ada pengantar, maka baca dua paragraf pertama dengan kecepatan tinggi untuk mendapatkan ide, cerita, latar, nada, suasana, dan gaya penulisnya. Pada umumnya penulis memberikan pengantar pada beberapa paragraf pertama. Hal tersebut akan membantu pembaca menangkap isi. *Kelima* baca kalimat pertama subbab. Kalimat pertama sering menuturkan isi bagian tulisan itu. Tetapi adakalanya kalimat pertama ini hanya merupakan kalimat transisi atau hanya untuk menarik perhatian pembaca. Jika demikian maka baca kalimat terakhir paragraf tersebut. *Keenam* buatlah keputusan. Jika memang tidak bermutu dan tidak berguna lebih baik tidak dibaca. Kegunaan prabaca di sini memang untuk menentukan artikel itu layak dibaca atau tidak.

Langkah- 3 Latihan Membuat Pertanyaan

Setelah penjajagan selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pertanyaan berdasarkan masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil penjajagan. Pertanyaan berfungsi sebagai pemandu di dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya nanti.[35] Misalnya saja dari sebuah artikel yang berjudul "Habitat dan Ekosistemnya". Berdasarkan judul tersebut pembaca dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yaitu: Apakah habitat itu? Apa hubungan habitat dengan ekosistem? Atau dengan kata tanya siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana yang biasanya dirumuskan dalam 5W1H.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[35] Agustinus Suyoto. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif.* Tersedia pada **http://bhsindo.multiply.com/journal/item/1**.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa akan termotivasi untuk mencari jawabannya pada saat dia melakukan kegiatan membaca. Pertanyaanpertanyaan itu berfungsi sebagai pemandu kegiatan membaca.

Langkah- 4 Membaca

Kegiatan membaca ini disebut dengan kegiatan membaca mandiri yang mana setiap anak diminta untuk membaca uraian artikel tersebut. Kegiatan membaca, mula-mula dilakukan secara bertahap di bawah bimbingan dan instruksi guru. Misalnya sebelum siswa membaca, guru mengingatkan agar siswa membaca dalam hati dan tidak boleh menggerakkan bibir. Lalu guru menyuruh membaca dua paragraf pertama dengan waktu 5 menit. Setelah waktu berakhir, siswa ditanyai apakah dari paragraf yang telah dibaca ada jawaban dari pertanyaan yang telah disusun. Jika ada maka siswa diminta untuk mengingat jawaban dari pertanyaan tersebut. Namun jika tidak ada maka kegiatan membaca dapat dilanjutkan.[36]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan membaca terbimbing ini bisa dilakukan sampai pada 5 atau 6 paragraf. Caranya sama seperti di atas. Untuk kegiatan baca selanjutnya, diserahkan kepada masing-masing anak. Setiap anak mempunyai daftar pertanyaan khusus yang telah dicatatnya dalam buku catatan.

---

[36] Suyatmi. *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press. 1997, hlm 217.

Langkah-5 Mencatat Jawaban Pertanyaan

Setelah kegiatan membaca dianggap tuntas, selanjutnya diikuti oleh kegiatan penceritaan ulang hasil baca. Sebagai tolak ukur, para siswa dapat memanfaatkan pertanyaan yang dibuatnya sebagai pemandu penceritaan hasil baca. Hal yang harus diingatkan kepada siswa adalah bahwa penceritaan ulang hasil baca hendaknya menggunakan kata-kata sendiri. Jika siswa sudah merasa yakin bahwa dirinya dapat memahami buku yang dibacanya, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan jawaban untuk deretan pertanyaan. Kegiatan ini diikuti dengan latihan membuat ikhtisar bacaan yang berpatokan pada butir-butir penting dari ide-ide penulis dalam bacaan dalam beberapa kalimat.[37]

Langkah- 6 Meninjau Ulang Kegiatan dari Hasil Baca

Sebelum pelajaran diakhiri, guru dan siswa secara bersama memerikan ulang bagian-bagian artikel itu, mulai dari judul hingga paragraf terakhir artikel tersebut. Bagian-bagian yang diperiksa hanyalah bagian-bagian penting yang dianggap dapat menyegarkan kembali ingatan dan pemahaman pembaca terhadap hasil baca. Kemudian diikuti dengan pembuatan bagan atau skema tentang organisasi pikiran siswa mengenai artikel tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[37] Darmiyati Zuchdi. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press. 2007, hlm 129.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada tesis ini adalah penelitian lapangan *(field research),* yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan bersifat *deskriptif analitis,* yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa keadaan yang ada. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Sukmadinata pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research).* Menurut Suharsimi Arikunto, dkk, Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perencanaan *(planning),* tindakan *(action),* observasi *(observe),* serta refleksi *(reflect).*[1]

Penelitian tindakan kelas ini (*classroom action research*), dilakukan secara kolaburator dan partisipasif , artinya penelitian tidak dilakukan sendiri namun bekerjasama dengan guru lain ini. Secara partisipasi bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah.

Dalam PTK guru dapat meneliti secara mandiri atau bersama dengan tenaga pendidikan yang lain (secara kolaboratif) terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Dengan PTK, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran agar lebih efektif. PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek. Alasannya, setelah PTK guru akan memperoleh umpan balik yang sistematik mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan apakah cocok dengan teori belajar mengajar dan dapat diterapkan dengan baik di kelasnya. Melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran agar lebih efektif dan optimal.

Pada PTK dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tindakan-tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat, dan karena adanya tindakan-tindakan maka penelitian ini

[1] Nurina Anggraeni, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DI MTs N BANTUL KOTA", Universitas Negri Yogyakarta. 2009, hlm. 28.

disebut PTK. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan merupakan fokus dari PTK dan juga merupakan tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru. Tindakan-tindakan alternatif ini harus diimplementasikan dan selanjutnya dievaluasi agar dapat diketahui bahwa tindakan tersebut memang dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang sedang dialami oleh guru.

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research,* yaitu suatu *action research* yang dilakukan di kelas.

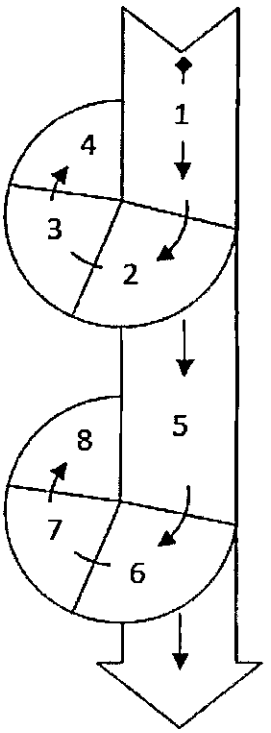
Menurut IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.[2]

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam masing-masing siklus, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[2]IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Penelitian TIndakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 14.

Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Taggart



SIKLUS 1
(CYCLE 1)

SIKLUS 2
(CYCLE 2)

KETERANGAN:

SIKLUS 1 *(CYCLE 1)*

1. Perencanaan *(plan)*
2. Tindakan *(Action)*
3. Pengamatan *(Observe)*
4. Refleksi *(Reflect)*

SIKLUS 2 *(CYCLE 2)*

5. Perencanaan yang telah diperbaiki *(Revised Plan)*
6. Tindakan *(Action)*
7. Pengamatan *(Observe)*
8. Refleksi *(Reflect)*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Khoiriyah yang beralamat di Melikan, Wonolelo, Pleret, Bantul, DIY.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah guru kelas III MI Al-Khoiriyah dan wali murid kelas III MI Al-Khoiriyah serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan untuk dilakukan observasi mengenai situasi di kelas tersebut saat penerapan metode *show and tell* yang disertai dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian.

1. Teknik penentuan informan

Penentuan informan ataus umber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan penelitian dikatagorikan berdasarkan metode/teknik pengumpul data sebagai berikut:

a. Guru kelas III MI Al-Khoiriyah, karena menurut peneliti orang yang mampu memberikan informasi yang valid mengenai keadaan kelas dan proses penerapan metode *show and tell* adalah guru kelas III MI Al-Khoiriyah itu sendiri.
b. Pihak-pihak terkait yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini menurut peneliti salah satu pihak yang terkait dalam proses penerapan metode *show and tell* adalah wali murid, untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu : observasi, dokumentasi dan wawancara

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap atau perilaku anak.[3] Observasi juga dapat dipahami sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-

[3] Dedikbud, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta, Depdikbud, 1999), hlm. 5

fenomena yang diselidiki.[4] Observasi yang digunakan adalah untuk mengetahui keberanian siswa dalam berbicara, menyimak saat siswa lain bercerita, penampilan saat berbicara serta memberi tanggapan pada cerita siswa lain.

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati dan mencatat mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi berupa catatan lapangan. Catatan ini digunakan untuk mencatat seluruh kejadian selama proses pembelajaran tentang hal-hal yang peneliti lihat, alami, dengar, dan pikirkan.

Pelaksanaan teknik observasi tersebut dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[5]

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan tujuan penyelidikan.[6] Dalam hal ini penulis memilih interview tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 204.

[6] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 793.

secara sistematis dan lengkap, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[7]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru yang mengajar di kelas III, sebagian siswa kelas III, dan orangtua/ wali siswa kelas III. Wawancara dilakukan secara langsung berkaitan dengan pengaruh pemanfaatan *metode show and tell* terhadap kemampuan bercerita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena adanya permintaan penyelidik.[8] Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto saat menggunakan *metode show and tell*. Seluruh aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran pada siklus 1, 2, dan 3 diharapkan dapat memberikan deskripsi perkembangan kemampuan siswa dalam bercerita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam penelitian ini, selain menggunakan tiga macam metode pengumpulan data diatas peneliti juga menentukan instrumen penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita sebagai berikut:

---

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian,* hlm. 197.

[8] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 161.

INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI METODE

mdiatas peneliti gSHOW AND TELL DENGAN BENDA-BENDA PRIBADI

Sekolah/ Madrasah : MI Al Khoiriyah
Peneliti : Nur Wahibah, S.Pd.I
Kolaborator : 1. Setiyawati, S.Pd
2. Ifrokhatul Fuad., S.Pd.SI.

NO	ASPEK PENGAMATAN	SB	B	C	K	JML
1.	Murid dapat berbicara dengan jelas					22
2.	Murid dapat berbicara dengan lancar					22
3.	Murid berbicara menggunakan kosa kata yang benar					22
4.	Murid berbicara dengan kosa kata yang bervariasi					22
5.	Murid berbicara dengan runtut					22
6.	Murid berbicara dengan kalimat lengkap					22
7.	Murid berbicara secara komunikatif					22
8.	Murid memberikan respon positif ketika ada yang bertanya					22
JUMLAH						**176**
%						100%

KETERANGAN:

1. SB= Sangat Baik (90-100)
2. B = Baik (80-89)
3. C = Cukup (70-79)
4. K = Kurang (60-69

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat tiga siklus, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siklus 1

   a. Perencanaan

      Hal-hal yang peneliti lakukan pada tahap ini antara lain:

      1) Observasi awal dengan mengamati keadaan siswa kelas III MI Al-Khoiriyah saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain mengamati, peneliti juga menanyakan secara langsung kepada siswa untuk mengetahui kemampuan bercerita mereka. Hal ini untuk mengetahui permasalahan yang ada untuk menentukan jenis metode yang paling cocok untuk meningkatkan kemampuan bercerita mereka.

      2) Melakukan analisa kurikulum, standar isi, dan silabus MI Al-Khoiriyah untuk mengetahui kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III.

      3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

      4) Membuat/ menyiapkan modul mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan disampaikan.

      5) Membuat lembar evaluasi siswa dan pedoman penilaian.

      6) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru sekaligus sebagai peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang diamati yaitu proses tindakan, efek tindakan, dan hasil tindakan. Fungsi pengamatan adalah untuk merekam seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dicatat pada lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya. Catatan hasil pengamatan selanjutnya akan digunakan sebagai bahan refleksi.

d. Refleksi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Catatan atau data hasil pengamatan selama proses tindakan akan dikumpulkan untuk dianalisa dan dievaluasi untuk mengetahui hasil yang diperoleh melalui tindakan pada siklus 1. Proses analisa dan evaluasi inilah yang kemudian dikatakan sebagai refleksi. Hasil refleksi ini akan dijadikan sebagai acuan bagi siklus 2 yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat pada:

1) RPP yang disusun pada siklus 1.
2) Proses pembelajaran pada siklus 1.

3) Kinerja guru. Hal ini dapat diketahui dari data yang diberikan oleh observer kepada peneliti (guru).

4) Lembar evaluasi dan penilaian.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Peneliti (guru) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baru. RPP pada siklus 2 ini disusun berdasarkan hasil evaluasi dari RPP pada siklus 1.

b. Pelaksanaan

Peneliti (guru) melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun.

c. Pengamatan

Peneliti (guru) dan observer/ kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran sekaligus pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Refleksi

Peneliti (guru) bersama observer dan kolaborator melakukan refleksi setelah pembelajaran pada siklus 2. Peneliti menganalisis dan membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan *treatment.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Siklus 3

a. Perencanaan

Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus 3. RPP pada siklus 3 disusun berdasarkan hasil evaluasi dari RPP pada siklus 1 dan 2.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun oleh peneliti.

c. Pengamatan

Peneliti dan observer/ kolaborator melakukan pengamatan secara bersama-sama selama proses pembelajaran di kelas.

d. Refleksi

Peneliti (guru) bersama observer dan kolaborator melakukan refleksi setelah pembelajaran pada siklus 3 selesai dilaksanakan. Peneliti menganalisis dan membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan *treatment*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Keabsahan data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *kredibilitas.* Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa data atau informasi yang diperoleh benar-benar mengandung nilai kebenaran *(truth value).* Adapun teknik yang dilakukan antara lain:

a. Pengamatan secara seksama. Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang pengintegrasian karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negri Wonokromo Bantul.

b. Trianggulasi. Trianggulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber ke sumber lainnya dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang dilakukan sehingga informasi yang didapatkan memperoleh kebenaran.

Teknik trianggulasi dipilih karena teknik ini dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Selain itu menghilangkan perbedaan konstruksi yang ada dalam suatu studi sewaktu mengumpulkan data dalam berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat me-*rechek* temuannya dengan jalan membandingkan sumber, metode, atau teori. Sedangkan cara yang digunakan dengan teknik trianggulasi dalam penelitian ini adalah:[9]

1) Triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

[9] Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 330.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan perkataan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif dalam berbagai pendapat, selain itu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2) Triangulasi dengan metode, yang berarti mengecek derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data wawancara dengan hasil pengamatan di lapangan, atau dengan metode yang sama

3) Triangulasi dengan teori, yaitu dengan menguji hubungan antara teori yang ada dengan hasil penelitian.

c. Mengadakan *membercheck*. *Membercheck* dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. Membercek dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara. dalam hal ini, peneliti berusaha menggulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.[10] Data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode induktif, yaitu metode yang berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat yang umum.[11] Analisis data ini dengan cara merefleksikan hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Data adalah konstruksi makna yang dibangun dari sumber data. Menurut Kuntjara, menganalisis data sama dengan mengonstruksi dari konstruksi makna yang diperoleh.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[10] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 332.
[11] Sutrisno Hadi, *Metodologi,* hlm. 42.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al-Khoiriyah

1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan adalah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah Yayasan Ma'arif. Madrasah ini di bangun di atas areal tanah seluas 852 m^2. Secara geografis MI Al-Khoiriyah Melikan bertempat di Dusun Ploso, Kalurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena letaknya di pedesaan maka MI Al-Khoiriyah ini jauh dari keramaian lalu lintas. MI Al-Khoiriyah ini berada diantara rumah penduduk dan jalan kampong sehingga suasana sangat mendukung lancarnya proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun batas-batas lokasi MI Al-Khoiriyah Melikan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk.
b. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan kampung.
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Masjid.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

Oleh masyarakat tempat ini di pilih sebagai tempat untuk mendirikan sarana pendidikan, karena jauh dari keramaian kota, dan di

dekat lokasi MI sugdah ada sarana tempat ibadah yaitu sebuah Masjid. Dengan adanya sarana tersebut di harapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik khususnya kegiatan belajar agama Islam.[1]

2. Sejarah Berdirinya MI Al-Khoiriyah

MI Al-Khoiriyah dulunya bernama Madrasah Wajib Belajar dan kegiatan belajar di laksanakan pada malam hari. Tahun 1967-1970 Madrasah Wajib Belajar selalu berpindah-pindah tempat, karena belum mempunyai gedung sekolah sendiri. Pertama pada tahun 1967 kegiatan belajar di laksanakan di rumah Bapak H. Fathurrohman selama kurang lebih 1 tahun. Kedua pada tahun 1968 kegiatan belajar pindah di rumah Bapak Sosro wardoyo di Wonolelo dan kegiatan belajar di laksanakan sore hari. Ketiga pada tahun 1969 kegiatan belajar pindah di rumah Bapak Sastro Wiyono di Guyangan dan pindah lagi di rumah Bapak H. Muslim di Ploso sampai tahun 1970.

Pada tahun 1971 tokoh-tokoh masyarakat sepakat untuk membuat gedung untuk Madrasah. Adapun tanahnya adalah wakaf dari Bapak H. Fathurrohman. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai masuk pagi.Madrasah tersebut di resmikan oleh Bupati Bantul, yang waktu itu di jabat oleh Sutomo Mangku Sasmito, SH dan oleh Bapak KH. Marzuki.Kemudian Madrasah tersebut di beri nama Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah oleh KH. Muhyidin.

[1] *Observasi* pada tanggal 20 Oktober 2014

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun pendiri MI Al-Khoiriyah Melikan adalah Bapak H. Fathurrohman, Bapak KH. Muslim, Bapak Sastro wardoyo, Bapak Hardi Suwarno, Bapak Ahmad Toha, Bapak Zuhri Rohadi, Bapak Sugiri dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Sedangkan SK berdirinya MI Al-Khoiriyah Melikan adalah 1 Januari 1969. Waktu itu kepala Madrasah adalah Bapak Zuhri Rohadi sampai tahun 1980. Tahun 1981-2002 Kepala Madrasah adalah Bapak Sugiri, A.Ma dan mulai tahun 2003 Kepala MI Al-Khoiriyah adalah Ibu Asmiyati, S.Pd sampai sekarang.[2]

3. Visi Misi MI Al-Khoiriyah

VISI : Terwujudnya Madrasah yang unggul dalam prestasi, cerdas,terampil dan berakhlak mulia.

MISI :

a. Mengoptimalkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam bidang seni budaya, olahraga, dan *life skill* baik pada kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.
c. Memupuk keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
d. Terciptanya 5 S (salam, senyum,sapa,sopan dan santun)
e. Melengkapi sarana dan prasarana.

[2] Wawancara *dengan Bapak Sugiri* pada tanggal 21 Oktober 2014

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri secara rutin dan terprogram.

g. Menciptakan suasana madrasah yang sejuk indah nyaman dan terprogram.

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar sangat di perlukan seorang guru yang profesional, sehingga betul-betul memahami karakter siswa dan dapat mendidik siswa dengan baik. Guru adalah sebagai contoh teladan yang baik,mampu sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar,evaluator belajar dan penumbuh minat belajar.

Guru atau pendidik adalah merupakan salah satu dari factor-faktor pendidikan, sehingga pendidik di harapkan mampu membentuk pribadi siswa sesuai yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah pendidik MI Al-Khoiriyah Melikan seluruhnya berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan tentang data tenaga pendidik yang ada di MI Al-Khoiriyah Melikan. Adapun data pendidik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 1 Daftar Nama Guru Dan Pembagian Tugas Mengajar
Tahun Pelajaran 2014 / 2015

NO	NAMA/NIP	GOL/ RUAG	JABATAN	PENDIDIKAN	MENGAJAR
1.	ASMIYATI, S.Pd NIP.196112161986032004	IV/a	Ka.MI	SI	Agama kelas III
2.	SUBARNIYATI, S.Pd.I NIP.197209081992032001	IV/a	Guru	SI	Kelas V
3.	NUR WAHIBAH, S.Pd.I NIP.197406142000032002	III/d	Guru	SI	Kelas I A
4.	SETIYAWATI,S.Pd NIP.197312242005012011	III/d	Guru	SI	Kelas III
5.	ALIMAH NIP.196003312006042002	II/a	Guru	SPG	Kelas II A
6.	KHULIL KHASANAH,S.Pd.SD		Guru	SI	Kelas IV
7.	ZAHROH MA'MUN GHOMIEZ, S.Pd.I		Guru	SI	Kelas VI
8.	IFROKHATUL FUAD, S.Pd.Si		Guru	SI	Kelas I B
9.	SRI MARYANTI, S.Pd.I		Guru	SI	Kelas II B
10.	HERI KISWANTO, S.Pd.I		Guru	SI	PAI Kelas IV-VI
11.	AAN ARWANI, S.Th.I		Guru	SI	Kelas V

Sumber: Arsip MI Al-Khoiriyah Melikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Keadaan Siswa

Mengenai kedaan siswa MI Al-Khoiriyah Melikan pada tahun pelajaran 2014/2015 dari kelas I – VI sebanyak 151 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar Keadaan Siswa MI Al-Khoiriyah Melikan
Tahun Pelajaran 2014/2015

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	I A	15	5	20
2.	I B	13	7	20
3.	II A	11	5	16
4.	II B	7	11	18
5.	III	8	14	22
6.	IV	7	15	22
7.	V	12	5	17
8.	VI	10	6	16
	Jumlah	84	68	151

Sumber: Arsip MI Al-Khoiriyah Melikan

5. Sarana dan Fasilitas MI Al-Khoiriyah

Kemajuan sekolah dapat di ukur dengan lengkap tidaknya sarana dan fasilitas yang dimilikinya. Sebab sarana dan fasilitas yang lengkap akan sangatmembantu dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

Sarana dan fasilitas MI AL Khoiriyah Melikan dapat dilihat dalam daftar dibawah ini:

a. Pergedungan

1) Ruang Kelas : 8 lokal
2) Ruang Kepala Sekolah : 1 lokal
3) Ruang Guru : 1 lokal
4) Ruang Perpustakaan : 1 lokal
5) Ruang UKS : 1 lokal
6) Ruang WC : 3 lokal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7) Parkir Sepeda : 1 lokal

b. Perlengkapan Sekolah

1) Meja Murid : 90 buah
2) Kursi Murid : 155 buah
3) Meja Guru : 8 buah
4) Kursi Guru : 8 buah
5) Papan Tulis : 8 buah
6) Absensi : 8 buah
7) Papan Pengumuman : 1 buah
8) Lemari Buku : 13 buah
9) Lemari Alat : 2 buah
10) Jam Dinding : 9 buah
11) Rak Buku : 2 buah
12) Bel : 1 buah
13) Kursi Tamu : 1 stel
14) Meja Tulis 1/2 biro : 4 buah
15) Kursi Kantor Guru : 14 buah
16) Meja Kantor Guru : 10 buah
17) Gambar Garuda : 10 buah
18) Gambar Presiden dan Wakil Presiden : 11 buah
19) Papan Personalia Guru : 1 buah
20) Papan Profil Sekolah : 1 buah
21) Papan Jadwal Kegiatan : 1 buah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

22) Atlas Indonesia : 2 buah

23) Atlas Dunia : 2 buah

24) Globe : 1 buah [3]

6. Struktur Organisasi sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah secara formal di bawah naungan Departemen Agama. Secara organisatoris, Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah dikelola oleh yayasan dan bernaung dibawah lembaga pendidikan Ma'arif NU Cabang Bantul.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah sudah berganti empat kali kepengurusan.

Susunan pengurus sekolah/Dewan Majlis:

a. Periode pertama tahun 1969 - 1982

Penasehat : H. Muslim

Ketua : H. Fathurrahman

Sekretaris : Sugiri

Bendahara : Al Fakri

Anggota :

1. Hadi Suwarno
2. Thoha Kawidi

[3] Dokumentasi *MI Al-Khoiriyah,* di kutip pada tanggal 22 Oktober 2014

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Abdul Mu'thi
4. Samsudin
5. Zuhdi Ahmad

b. Periode kedua 1982 - 2003

Ketua : Zuhri Rohadi

Sekretaris : Suyanto

Bendahara : Sumari

Anggota :

1. Muhyidin
2. Samiran
3. Syaifudin
4. Qomari
5. Kasiyani

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Periode ketiga 2003 - 2011

Ketua : Sugiri Astono

Sekretaris : M. Jawis

Bendahara : Sumari

Anggota :

1. Rismantoro
2. Samiran
3. Sunardi
4. Juadi
5. Syaifudin

d. Periode keempat 2012 – 2015

Pelindung I : Sugiri Astono, A.Ma

Pelindung II : Puji Astuti

Penasihat I : H. Sumedi Widodo, S.Ag

Penaasihat II : KH. Ikhsanudin, Lc. M.Pd.I

Ketua I : Suranto,SH

Ketua II : Dalhar Sunarto,A.Ma

Sekretaris I : Fuad Fauzi

Sekretaris II : Murtadlo, S.Sos.I

Bendahara I : Kasiyani

Bendahara II : Yadiyanto

Bidang Pendidikan : 1. Ahmad Farid, S.Pd.I

2. Muhyidin, S.TP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bidang Humas : 1. Supaya

2. Zuhdi Suhardi

Bidang Sarpras : 1. Syamsudin

2. Sabarudin

3. Tuhirman

4. Jayani

5. Munasir

6. Surono

Bidang Pemberdayaan Masyarakat: 1. M.Qomari

2. Syaifudin Akbar

3. Nurul Khoiriyah

4. Darwanto

Bidang Keamanan : 1. Syaifudin

2. Nur Ainudin

Pergantian kepengurusan memungkinkan madrasah untuk berkembang dalam mencapai tujuan pendidikan. Perkembangan itu meliputi sarana dan prasarana sekolah antara lain sudah memiliki gedung sendiri dan prasarana peralatan seperti alat peraga, alat olah raga,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perpustakaan, dan UKS sudah tersedia. Ini merupakan bukti usaha pengurus Madrasah dalam memajukan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan.

7. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan

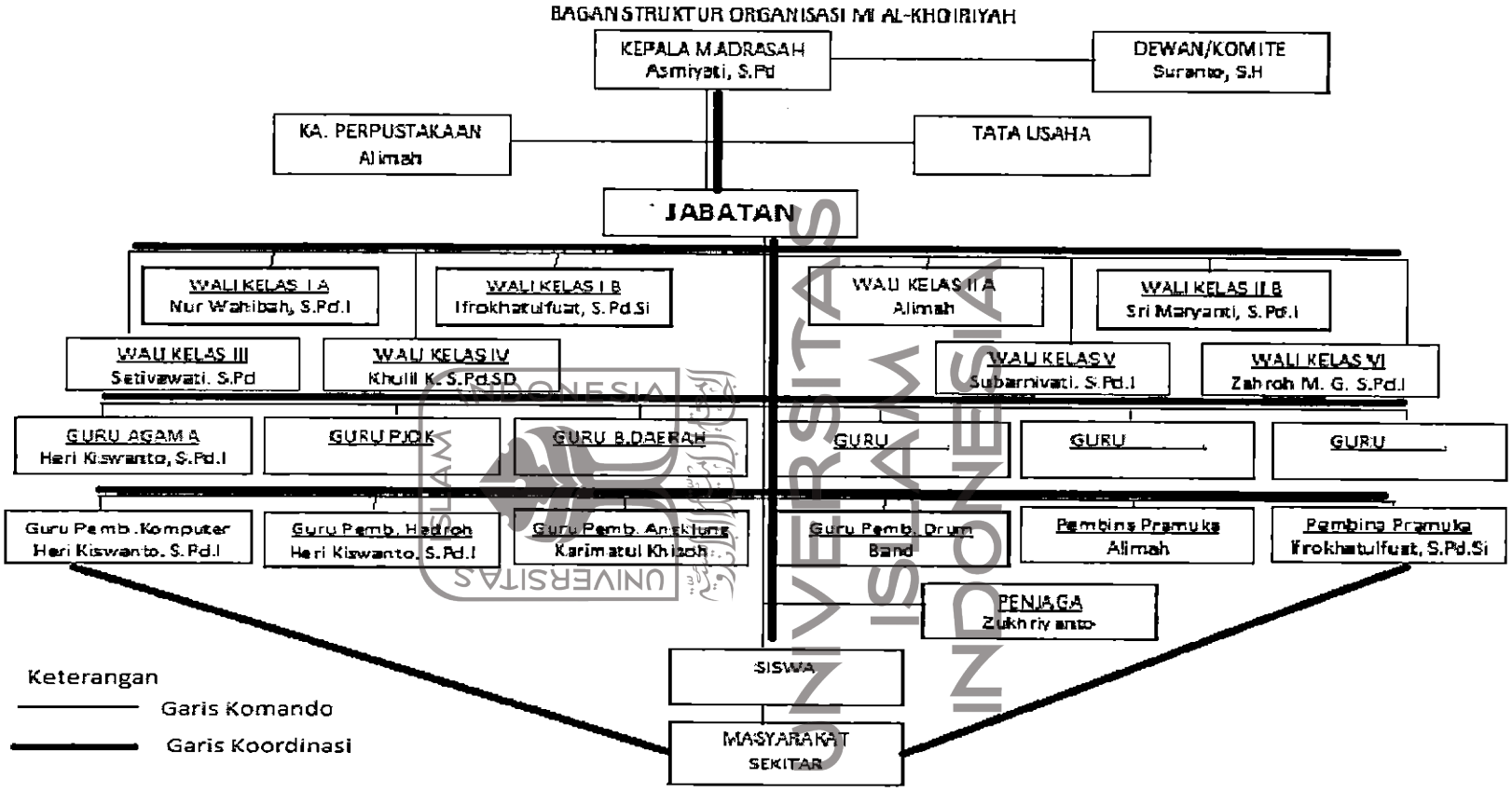
Dalam suatu lembaga pendidikan, struktur organisasi sangat penting perannya. Struktur yang tertera dengan teratur, menjadikan pelaksanaan program kerja yang terencana akan dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang direncanakan akan mudah tercapai dengan penempatan personil yang sesuai dengan keahliannya.

Struktur organisasi adalah faktor penting untuk menentukan tingkat keberhasilan program suatu organisasi.

Bagan dan struktur personal dari organisasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan[3].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[3] Dokumentasi MI Al Khoiriyah, dikutip tanggal 13 November 2014.



Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi MI Al-Khoiriyah

Sumber: Arsip MI Al-Khoiriyah Melikan

8. Hubungan Sekolah Dengan Keluarga dan Lingkungan Sekolah

a. Hubungan sekolah dengan keluarga sekolah

Menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga sekolah baik dengan sesama guru maupun dengan siswa, baik guru umum maupun guru agama, dalam menjalankan tugas kewajibannya sebagai pendidik.

Guru harus memberikan contoh kepada anak didiknya dalam perilaku sehari-hari, sehingga terciptalah lingkungan keluarga sekolah yang harmonis, aman dan tentram. Dalam menghadapi suatu permasalahan guru bersama-sama memecahkan dan mengambil solusi yang baik[9].

b. Hubungan sekolah dengan lingkungan sekolah

Adapun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan wali murid

Pertemuan wali murid pada awal tahun pelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada setiap awal tahun pelajaran, seluruh wali murid diundang ke Madrasah Ibtidaiyah untuk memperoleh penjelasan mengenai bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama. Artinya, tanpa dorongan

[9] Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 15 Februari 2007.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari pihak keluarga, lingkungan dan pihak sekolah itu sendiri maka pendidikan anak tidak akan tercapai dengan hasil yang optimal. Oleh karena itu pihak sekolah sangat mengharapkan dukungan, perhatian, dan pengarahan dari pihak keluarga.

2) Pertemuan Majelis Madrasah

Majelis madrasah adalah sebuah organisasi yang bertanggung jawab atas semua program madrasah. Dalam hal ini peran majelis madrasah adalah:

a) Mengawasi pelaksanaan program pembelajaran di sekolah

b) Memelihara fasilitas sarana dan prasarana di sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Maka di madrasah kami diadakan pertemuan majelis madrasah untuk memantau pelaksanaan program sekolah dan sarana/prasarana yang ada dengan tujuan agar pembelajaran di sekolah terlaksana dengan baik[10].

3) Majelis Mujahadah

Kegiatan mujahadah bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT agar madrasah tetap mendapat ridho dari Allah SWT dan bisa mengantarkan

[10] Dokumentasi sekolah, dikutip pada tanggal 17 Februari 2007.

anak didik, membimbing, mengarahkan dan membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa untuk mencapai tujuan akhir yaitu membentuk anak berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa.

Selain itu, dengan adanya majlis mujahadah juga diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antara pihak madrasah dengan wali murid atau masyarakat umum. Kegiatan mujahadah ini biasanya dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, dan pelaksanaannya dilaksanakan di sekolah.

4) Pertemuan Dengan Pengelola TPA Sekitar Madrasah

Kegiatan ini diadakan dalam rangka mengarahkan kepada peserta didik agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di TPA di lingkungan mereka berada. Jadi kegiatan ini bertujuan agar seluruh siswa madrasah selama mengikuti kegiatan ekstra tersebut bisa terpantau dengan baik dan terjalin hubungan yang baik antara TPA dengan madrasah, sehingga kedua belah pihak memiliki tanggung jawab bersama dalam rangka mendidik, mengarahkan, dan membimbing siswa-siswinya[11].

[11] Wawancara dengan kepala madrasah, tanggal 13 Februari 2007.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian, pertemuan dengan pengelola TPA dapat disimpulkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Perlu adanya kegiatan tersebut guna memudahkan pantauan pihak sekolah
b) Terjalin hubungan yang baik
c) Perlu keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler ini

5) Pertemuan Dengan Pengurus Yayasan NU

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Nahdlatul Ulama Ranting Wonolelo. Pengurus yayasan NU sangat antusias dalam memperjuangkan pendidikan dikalangan Islam sehingga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah dapat berkembang dengan sangat pesat. Yayasan NU ranting Wonolelo membawahi tiga lembaga pendidikan. Diantara lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan NU Ranting Wonolelo adalah sebagai berikut:

a) Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan
b) Roudhotul Athfal Masyithoh Melika
c) Roudhotul Athfal Masyithoh Mojosari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga lembaga tersebut di atas yang mengurus dan mengelola adalah anggota pengurus Yayasan NU Ranting Wonolelo.

Tujuan dari pendirian RA Masyithoh tersebut adalah untuk melestarikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan dari segi pemasukan siswanya. Selain itu pengurus NU juga turut memperjuangkan agar lulusan Roudhotul Athfal Masyithoh dapat mendaftar ke Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan. Sehingga banyak sedikitnya siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan tergantung pada banyak sedikitnya jumlah siswa yang ada di Roudhotul Athfal tersebut[12].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Madrasah Ibtidaiyah Al-khoiriyah Melikan memiliki 151 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah sangat diminati masyarakat setempat karena banyak madrasah yang jumlah siswanya kurang dari 100 siswa. Di samping itu, keadaan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah sudah memenuhi standar sehingga kerjasama dengan sekolah lain intensif dilakukan, seperti: menjalin kerjasama dengan Roudhotul Athfal Masyithoh Wonolelo dengan tujuan siswa Roudhotul Athfal Masyithoh yang telah lulus disalurkan untuk masuk ke Madrasah

[12] Dokumentasi sekolah, dikutip pada tanggal 13 Februari 2007.

Ibtidaiyah Al-Khoiriyah, yang rata-rata tiap tahunnya sampai 70 persen.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan data tentang hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell*.

1. Kemampuan Awal Sebelum Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kemampuan awal siswa sebelum tindakan dilaksanakan. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam bercerita masih kurang. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam bercerita karena belum menggunakan media. Siswa merasa kurang percaya diri ketika disuruh maju didepan kelas. Ketika ada siswa yang maju didepan kelas ada beberapa siswa yang kurang perhatian dan ada sebagian siswa yang bermain sendiri dan berbicara sendiri pada temannya. Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan bercerita pada kemampuan awal, sebanyak 7,00% siswa memiliki kemampuan sangat baik, 32,00% baik. 51,00% cukup, 7,00% kurang.

Berikut ini tabel hasil pengamatan pada kemampuan awal bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah Melikan:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3 Kemampuan Awal Keterampilan Bercerita

NO	ASPEK PENGAMATAN	SB	B	C	K	JML
1.	Murid dapat berbicara dengan jelas	1	9	10	2	22
2.	Murid dapat berbicara dengan lancer	1	7	12	2	22
3.	Murid berbicara menggunakan kosa kata yang benar	1	3	14	4	22
4.	Murid berbicara dengan kosa kata yang bervariasi	0	5	15	2	22
5.	Murid berbicara dengan runtut	1	3	15	3	22
6.	Murid berbicara dengan kalimat lengkap	1	3	14	4	22
7.	Murid berbicara dengan komunikatif	1	4	14	3	22
8.	Murid memberikan respon positif ketika ada yang bertanya	1	7	9	5	22
	JUMLAH	7	41	103	25	382
	%	7,00%	32,00%	54,00%	7,00%	100%

KETERANGAN:

SB = Sangat Baik (90-100)
B = Baik (80- 89)
C = Cukup (70- 79)
K = Kurang (60- 69)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahab ini peniliti melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Show and Tell*. Peneliti menyampaikan tujuan yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran, dan memberi motivasi pada siswa untuk tetap semangat dalam belajar dan selalu mengikuti pelajaran dengan baik. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran tentang cara menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan benda-benda milik pribadi. Pada tindakan siklus 1secara umum, terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yang meliputi penyiapan RPP, bahan ajar, media pembelajaran, penyusunan instrumen pengamatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, merupakan tahap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Show and Tel.* Tindakan pada siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan. Setiap kali pertemuan terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan peneliti mulai dengan:

a) Berdoa bersama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Kegiatan apersepsi

c) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan tersebut.

2) Kegiatan inti Pembelajaran

Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan dan situasi kelas sudah kondusif maka peneliti mulai kegiatan inti dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

a) Peneliti memberi contoh cara menceritakan pengalaman yang mengesankan denga media boneka.

b) Peneliti menyebutkan cirri-ciri benda tersebut dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami siswa.

c) Semua siswa memperhatikan ketika peneliti memberi contoh dengan media boneka.

d) Siswa diminta maju satu-satu untuk menceritakan pengalamannya yang mengesankan dengan media benda pribadi yang sudah disiapkan.

e) Awalnya siswa belum mau maju karena merasa malu dan kurang percaya diri. Akhirnya ada salah satu siswa yang berani untuk maju lebih dahulu dan siswa tersebut menceritakan pengalamannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan media boneka kesayangannya. Siswa tersebut bercerita dengan lancar dan bahasa yang jelas, Siswa tersebut menyebutkan cirri-ciri boneka tersebut dan menceritakan bahwa boneka tersebut pemberian temannya ketika merayakan ulang tahun.

f) Sebagian besar siswa memperhatikan temannya yang sedang bercerita, namun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan bermain sendiri.

g) Siswa yang lain diberi kesempatan untuk maju satu persatu, dan peneliti selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu menghargai orang lain yang sedang berbicara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti tersebut pada akhir pembelajaran dilakukan kegiatan penutup, peneliti memberi penekanan materi penting tentang bercerita dengan menggunakan metode *Show and Tell,* dan memberikan pekerjaan rumah pada siswa untuk pertemuan berikutnya.

Untuk pertemuan ke 2 langkah-langkahnya seperti pertemuan ke 1 sampai semua siswa maju satu persatu. Skenario pembelajaran setiap pertemuan dalam

pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* secara lengkap telah tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya terkait dengan keterampilan siswa dalam bercerita menggunakan benda-benda milik pribadi. Pada saat pengamatan terhadap proses pembelajaran peneliti dibantu oleh kolaboran. Kolaboran mengamati setiap siswa yang sedang bercerita dengan benda miliknya dan mengamati situasi kelas secara keseluruhan.

Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap siswa yang sedang bercerita pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung diperoleh hasil sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 4 Kemampuan *Show and Tell* Siklus I

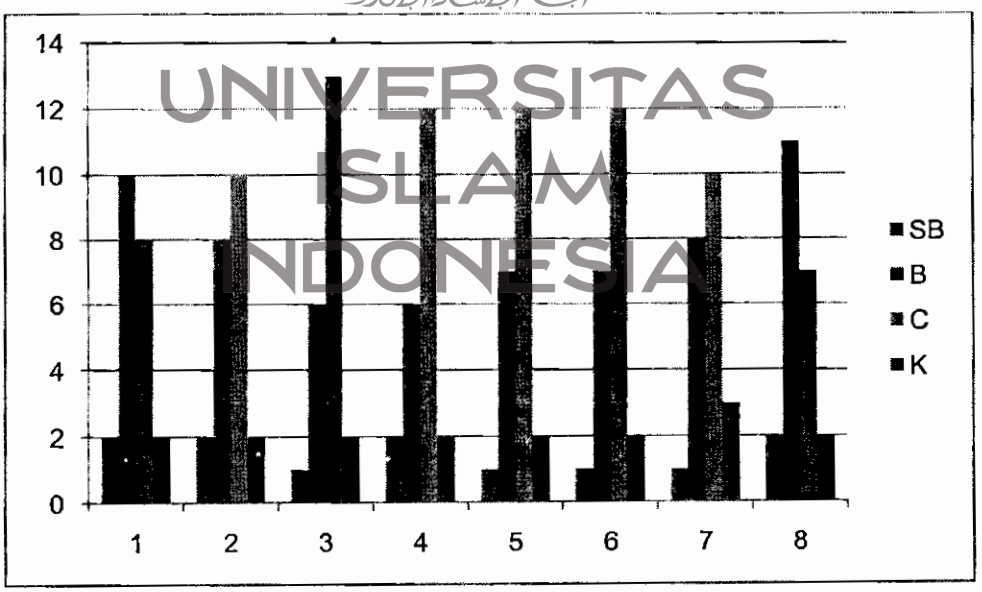
NO	ASPEK PENGAMATAN	SB	B	C	K	JML
1.	Murid dapat berbicara dengan jelas	2	10	8	2	22
2.	Murid dapat berbicara dengan lancer	2	8	10	2	22
3.	Murid berbicara menggunakan kosa kata yang benar	1	6	13	2	22
4.	Murid berbicara dengan kosa kata yang bervariasi	2	6	12	2	22

5.	Murid berbicara dengan runtut	1	7	12	2	22
6.	Murid berbicara dengan kalimat lengkap	1	7	12	2	22
7.	Murid berbicara dengan komunikatif	1	8	10	3	22
8.	Murid memberikan respon positif ketika ada yang bertanya	2	11	7	2	22
	JUMLAH	12	63	84	17	422
	%	11,00%	45,00%	40,00%	4,00%	100%

KETERANGAN:

SB = Sangat Baik (90-100)
B = Baik (80- 89)
C = Cukup (70- 79)
K = Kurang (60- 69)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gambar 2 Kemampuan *Show and Tell* Siklus I

Disamping pengamatan terhadap siswa yang sedang bercerita, peneliti juga mengamati bagaimana kondisi secara umum saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pemgamatan tampak para siswa cukup perhatian dan merasa senang ketika disuruh untuk bercerita didepan kelas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal. Dapat diketahui dari hasil pengamatan bahwa sebanyak 11,00% sangat baik, 45,00% baik, 40,00% cukup dan 4,00% kurang.

d. Tahap Refleksi

Pada tahapan refleksi, peneliti melakukan kajian dan penilaian proses pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan untuk siklus 1 dan dampak tindakan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* terhadap perubahan pada siswa dalam hal bercerita.

Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* menunjukkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dengan menggunakan benda-benda pribadi. Namun demikian peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita, ternyata belum seperti yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diharapkan. Oleh karena itu maka peneliti perlu melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus 2 dengan memperbaiki kekurangan pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* yang teridentifikasi pada siklus 1. Perbaikan pada siklus 2 tersebut dilakukan dengan penambahan penjelasan tentang keterampilan bercerita dengan menggunakan metode *Show and Tell,* karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti siswa pada umumnya kurang percaya diri ketika bercerita didepan kelas.

3. Diskripsi Data Siklus 2

Pada siklus ke 2 ini pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan peneliti sama dengan langkah-langkah pada siklus 1 yaitu melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Show and Tell* yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, melakukan observasi proses pelaksanaan pembelajaran dan dampak bahan untuk mengevaluasi dan refleksi seperti yang dilakukan pada siklus 1.tindakan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* dan refleksi. Pengamatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan. Setelah dilakukan pengamatan maka hasil pengamatan tersebut dijadikan

Pada tindakan perbaikan pada siklus 2 secara umum, terdiri 4 tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refeksi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yang meliputi penyiapan RPP, bahan ajar,media pembelajaran, menyusun instrument pengamatan dan melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Show and Tell*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pembelajaran menggunakan metode *Show and Tell* seperti pada siklus 1 selama 2 kali pertemuan untuk menyelesaikan Kompetensi Dasar (KD) seperti yang ada pada silabus.

Setiap kali pertemuan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan peneliti mulai dengan:

a) Berdoa bersama

b) Kegiatan apersepsi

c) Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dalm pertemuan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan dan setelah situasi kelas sudah kondusif maka peneliti mulai kegiatan inti dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

a) Mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan benda dan memberikan penjelasan tentang benda tersebut dengan metode *Show and tell.*

b) Mengajukan pertanyaan komunikatif berkaitan dengan kegiatan demonstrasi dengan metode *Show and Tell.*

c) Menjelaskan materi tentang menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan objek tertentu atau sebuah benda lalu mendiskripsikan benda tersebut

d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kegiatan bercerita dengan metode *Show and Tell* dengan kalimat sederhana dan mudah dipahami.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e) Mengingatkan pada siswa untuk selalu memperhatikan dan menghargai teman yang sedang bercerita.

3) Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti tersebut pada akhir pembelajaran dilakukan kegiatan penutup pada saat kegiatan penutup peneliti memberikan materi penting tentang cara bercerita yang menarik dan memberikan pekerjaan rumah untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ke 2 langkah-langkahnya sama seperti pertemuan pertama. Skenario pembelajaran yang menggunakan metode *Show and tell* tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP terlampir.

4) Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan siswa yang sedang bercerita didepan kelas. Peneliti mengamati siswa yang sedang bercerita dengan metode *Show and Tell,* dengan instrument pengamatan yang sudah disiapkan. Pada saat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran peneliti dibantu oleh kolaborator yang mengamati setiap siswa dan situasi kelas secara keseluruhan. Aktivitas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengamatan ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Show and Tell* kelas III diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Kemampuan *Show and Tell* Siklus II

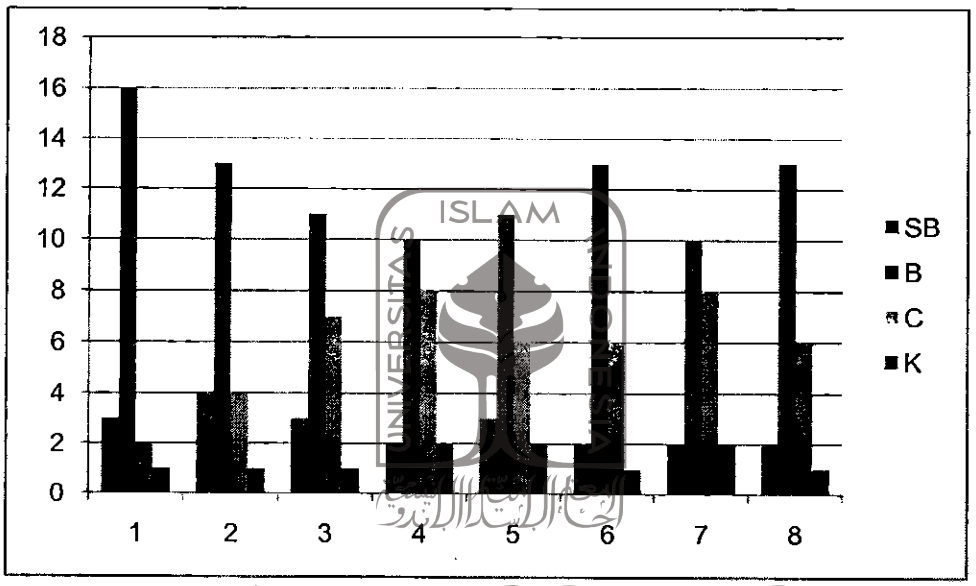
NO	ASPEK PENGAMATAN	SB	B	C	K	JML
1.	Murid dapat berbicara dengan jelas	3	16	2	1	22
2.	Murid dapat berbicara dengan lancer	4	13	4	1	22
3.	Murid berbicara menggunakan kosa kata yang benar	3	11	7	1	22
4.	Murid berbicara dengan kosa kata yang bervariasi	2	10	8	2	22
5.	Murid berbicara dengan runtut	3	11	6	2	22
6.	Murid berbicara dengan kalimat lengkap	2	13	6	1	22
7.	Murid berbicara dengan komunikatif	2	10	8	2	22
8.	Murid memberikan respon positif ketika ada yang bertanya	2	13	6	1	22
	JUMLAH	21	97	47	11	479
	%	17,00%	61,00%	20,00%	2,00%	100%

KETERANGAN:

SB = Sangat Baik (90-100)
B = Baik (80- 89)
C = Cukup (70- 79)
K = Kurang (60 – 69)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada siklus II ini, kemampuan siswa dalam bercerita semakin mengalami peningkatan. Setelah beberapa kali melakukan pengkondisian dan latihan, hasil yang didapatkan berdasarkan catatan observasi sebanyak 17,00% sangat baik, 61,00% baik, 20,00% cukup dan 2,00% kurang.



Gambar 3 Kemampuan *Show and Tell* Siklus II

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5) Tahap Refleksi

Pada tahab refleksi, peneliti melakukan kajian dan penilaian proses pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* yang telah dilaksanakan selama 2 kali pertemuan untuk siklus 2 dan dampak tindakan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* terhadap perubahan pada siswa dalam hal keterampilan bercerita. Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode

Show and Tell dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita menggunakan benda-benda pribadi. Namun demikian peningkatan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan metode *Show and Tell* belum sesuai apa yang diharapkan. Oleh karena itu maka peneliti perlu melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus III, dengan memperbaiki kekurangan pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* pada siklus II. Perbaikan pada siklus III tersebut dilakukan dengan penambahan penjelasan tentang keterampilan bercerita dengan menggunakan metode *Show and Tell,* karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti siswa pada umumnya kurang percaya diri ketika bercerita didepan kelas.Siswa disuruh berlatih terus untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda milik pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Deskripsi Data Siklus 3

Pada siklus ke 3 ini pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan peneliti sama dengan langkah-langkah pada siklus 2 yaitu melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Show and Tell* yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, melakukan observasi proses pelaksanaan pembelajaran dan dampak bahan untuk mengevaluasi dan refleksi seperti yang dilakukan pada siklus 2, tindakan pembelajaran yang menggunakan metode *Show and Tell* dan refleksi.

Pengamatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan. Setelah dilakukan pengamatan maka hasil pengamatan tersebut dijadikan

Pada tindakan perbaikan pada siklus 3 secara umum, terdiri 4 tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refeksi.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yang meliputi penyiapan RPP, bahan ajar,media pembelajaran, menyusun instrument pengamatan dan melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Show and Tell.*

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pembelajaran menggunakan metode *Show and Tell* seperti pada siklus 2 selama 2 kali pertemuan untuk menyelesaikan Kompetensi Dasar (KD) seperti yang ada pada silabus.

Setiap kali pertemuan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan peneliti mulai dengan:

a) Berdoa bersama

b) Kegiatan apersepsi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dalm pertemuan tersebut.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan dan setelah situasi kelas sudah kondusif maka peneliti mulai kegiatan inti dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

a) Mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan benda dan memberikan penjelasan tentang benda tersebut dengan metode *Show and tell.*

b) Mengajukan pertanyaan komunikatif berkaitan dengan kegiatan demonstrasi dengan metode *Show and Tell.*

c) Menjelaskan materi tentang menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan objek tertentu atau sebuah benda lalu mendiskripsikan benda tersebut

d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kegiatan bercerita dengan metode *Show and Tell* dengan kalimat sederhana dan mudah dipahami.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e) Mengingatkan pada siswa untuk selalu memperhatikan dan menghargai teman yang sedang bercerita.

3) Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti tersebut pada akhir pembelajaran dilakukan kegiatan penutup pada saat kegiatan penutup peneliti memberikan pesan- pesan kepada siswa untuk selalu tetap semangat dalam belajar dan selalu berlatih untuk bercerita dengan metode *Show and Tell*.

Pada pertemuan ke 3 langkah-langkahnya sama seperti pertemuan kedua. Skenario pembelajaran yang menggunakan metode *Show and tell* tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP terlampir.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan siswa yang sedang bercerita didepan kelas. Peneliti mengamati siswa yang sedang bercerita dengan metode *Show and Tell,* dengan instrument pengamatan yang sudah disiapkan. Pada saat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran peneliti dibantu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

oleh kolaborator yang mengamati setiap siswa dan situasi kelas secara keseluruhan. Aktivitas pengamatan ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Show and Tell* kelas III diperoleh hasil sebagai berikut:

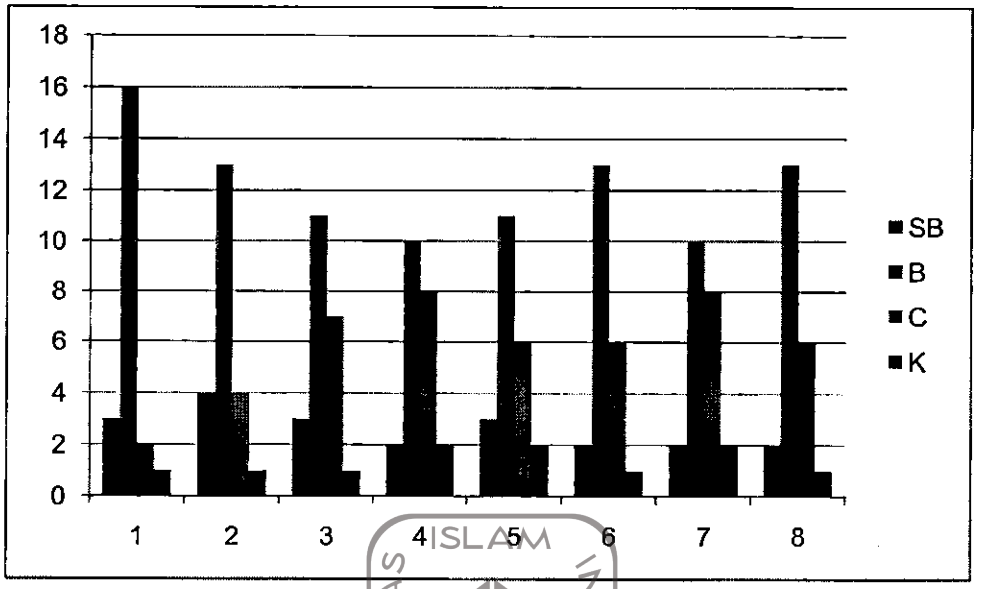
Tabel 6 Kemampuan *Show and Tell* Siklus III

NO	ASPEK PENGAMATAN	SB	B	C	K	JML
1.	Murid dapat berbicara dengan jelas	3	17	2	0	22
2.	Murid dapat berbicara dengan lancer	4	16	2	0	22
3.	Murid berbicara menggunakan kosa kata yang benar	3	17	2	0	22
4.	Murid berbicara dengan kosa kata yang bervariasi	2	16	3	1	22
5.	Murid berbicara dengan runtut	3	16	2	1	22
6.	Murid berbicara dengan kalimat lengkap	3	17	1	1	22
7.	Murid berbicara dengan komunikatif	3	16	3	0	22
8.	Murid memberikan respon positif ketika ada yang bertanya	3	17	2	0	22
	JUMLAH	24	132	17	3	529
	%	18,00%	75,00%	6,00%	1,00%	100%

KETERANGAN:

SB = Sangat Baik (90-100)
B = Baik (80- 89)
C = Cukup (70- 79)
K = Kurang (60 – 69)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gambar 4 Kemampuan *Show and Tell* Siklus III

d. Tahab Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Show and Tell* dapat membantu siswa dalam kemampuan bercerita didepan kelas. Keterampilan siswa dalam bercerita menggunakan metode *Show and Tell* mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa dapat bercerita dengan jelas dan lancar. Siswa dapat menggunakan kosa kata yang benar dan dapat menceritakan benda miliknya dengan dengan runtut dan kalimat yang lengkap. Selama kegiatan berlangsung siswa merasa senang dan antusias dalam bercerita menggunakan benda miliknya. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II dan III, maka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keterampilan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada kegiatan siklus III, hasil yang diperoleh berdasarkan catatan observasi adalah sebanyak 18,00% sangat baik, 75,00% baik, 6,00% cukup dan 1,00% kurang. Dengan perbaikan yang telah dilakukan maka keterampilan siswa dalam bercerita dengan menggunakan metode *Show and Tell* pada siklus III sudah mencapai tingkat keberhasilan sesuai yang diharapkan.

C. Analisis Perkembangan Penelitian

Ânalisis penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan atau keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Show and Tell.* Peningkatan yang dicapai dapat dilihat pada keberhasilan siswa pada pengamatan awal (sebelum tindakan), tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tindakan siklus III. Hasil peningkatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterampilan bercerita siswa kelas III pada awal sebelum tindakan mencapai 7,00% sangat baik, 32.00% baik, 54.00% cukup, 7,00% kurang. Sebelum dikenalkan metode *Show and Tell* banyak siswa yang kurang percaya diri dalam bercerita, siswa merasa kesulitan dalam menggunakan kosa kata, dan dalam bercerita belum

lancar, karena belum menggunakan media. Ketika disuruh maju didepan kelas masih banyak siswa yang merasa malu karena kesulitan dalam menyusun kata-kata.

b. Berdasarkan keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, bahwa kemampuan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan karena mereka sudah persiapan dari rumah dengan membawa benda pribadi miliknya, dan sudah dikenalkan metode *Show and Tell.* Adapun hasil yang dicapai pada siklus I adalah 11,00% sangat baik, ada peningkatan 4 %, 45,00% baik, ada peningkatan 13%, 40,00% cukup, dan 4,00% kurang.

c. Berdasarkan keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah, pada pertemuan pertama dan kedua siklus II, bahwa kemampuan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan, banyak siswa yang sudah lancar dalam bercerita dan dalam penggunaan kosa kata masih sederhana. Adapun hasil yang dicapai pada siklus II adalah 17,00% sangat baik, 61,00% baik, 20,00% cukup dan 2,00% kurang.

d. Berdasarkan keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah pada pertemuan pertama dan kedua siklus III, bahwa kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan metode *Show and Tell,* mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa bercerita dengan lancar dan bahasa yang jelas. Hasil yang dicapai pada siklus III adalah 11,00% sangat baik, 75,00% baik, 6,00% cukup, 1,00% kurang. Dengan perbaikan dan pengkondisian yang telah dilakukan, maka keterampilan siswa dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bercerita dengan menggunakan metode *Show and Tell* mencapai tingkat keberhasilan sesuai yang diharapkan. Peningkatan keberhasilan tindakan adalah 75,00% dari jumlah keseluruhan siswa (22 siswa). Dengan demikian analisis tindakan menyatakan keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Show and Tell.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan bercerita siswa kelas III MI Al-Khoiriyah dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Show and Tell.*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas III pada sebelum tindakan rata-rata jumlah siswa yang mencapai nilai baik adalah 32,00% dari total jumlah siswa 22 siswa. Pada tindakan siklus I siswa yang mencapai nilai baik adalah 45,00%. Sedangkan pada tindakan siklus II siswa yang mencapai nilai baik adalah 61,00% dan pada tindakan siklus III siswa yang mencapai nilai baik adalah 75,00%. Sehingga pada tahap ini keterampilan bercerita siswa sudah mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan yaitu 75,00% mencapai nilai baik. Berdasarkan hasil penelitaian diatas maka pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III materi bercerita sangat efektif dengan menggunakan metode *Show and Tell.* Siswa merasa senang ketika bercerita, karena mereka menceritakan benda pribadi miliknya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru MI (Madrasah Ibtidaiyah)

   Bagi guru MI hendaknya menggunakan metode *Show and Tell* untuk mendorong dan meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Sebaiknya lebih memperhatikan penggunaan dan penyediaan sarana dan prasarana serta sumber daya, sehingga pembelajaran dalam pengembangan bahasa siswa dapat terfasilitasi dengan baik dan berjalan dengan lancar.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Pustaka

Anggraeni, Nurina, 2009. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* di MTs N BANTUL KOTA", Universitas Negeri Yogyakarta.

Akmaliyah, Dita, 2009. "Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kartun pada Siswa VII SMP Negeri Kangkung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/ 2009". Universitas Negri Semarang.

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Bumi Aksara.

Basran, 2010. "Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Penggunaan Media Gambar Terhadap Siswa Kelas V SDN 015 Sembakung". Universitas Borneo Tarakan.

Bentham, Patricia. 2010. "Show and Tell - A Springboard for Math and Science Education". http://ezinearticles.com. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2010.

Budiman, Didin, tt. "Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak dalam PENJAS" tt.tt.

Bungin, Burhan, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana.

Dedikbud, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Depdikbud.

Depdikbud, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Depdikbud.

http://motivasi-mindset.blogspot.com/2014/06/pentingnya-ptk-penelitian-tindakan-kelas.html , diakses pada 25 September 2014

Dictionary.com, kamus online, http://r.search.yahoo.com/_ylt=A0SO8xGcs7tTsWAAAVFXNyoA;_ylu=X3oDMTEzaXR1dDI2BHNlYwNzcgRwb3MDMQRjb2xvA2dxMQR2dGlkA1ZJUDQ2NF8x/RV=2/RE=1404838941/RO=10/RU=http%3a%2f%2fdictionary.reference.com%2fbrowse%2fshow%2band%2btell/RK=0/RS=Rr6NOkpGmcZ98n8XthdcmR2byeg- diakses pada 8 Juli 2014

Diknas, 2006. *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Gorys, Keraf, 2003. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hadi, Sutrisno, 1993. *Metodologi Research I.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

....., 2000. *Metodologi Research II* Yogyakarta: Andi Offset.

Khusniah, 2013. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri pada Anak Kelompok A di TK Surya Harapan Candi Sidoarjo". UNESA Surabaya.

Lexy J. Moloeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Love, Elizabeth and Reilly, Sue. 2005. "Show and Tell" dalam *Love and Reilly Newsletter* No. 13 Oktober 2005. Melbourne: Pearson Education.

Musfiroh, Tadkirotun, 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

....., 2011. *Show and Tell EDUKATIF*. Yogyakarta: LokusTiara Wacana Group

....., *Show And Tell* Edukatif untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, Dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Muttaqin, Firdaus, 2013. "Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Pendekatan *SAVI* berbantuan Boneka Tangan pada Siswa Kelas II SDN Karanganyar 01 Semarang". UNNES Semarang.

Purbarini Kawuryan, Sekar, "Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah Dan Pembelajarannya". PPSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Pusat Bahasa, 2002. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Riduawan, 2010. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis.* Bandung: Alfabeta.

Saryati, 2012. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Gambar pada Anak Kelompok A TK ABA Trayu Galur Kulonprogo". Universitas Negri Yogyakarta.

Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Suparno, 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Suyatmi, 1997. *Membaca I (BPK*). Surakarta: UNS Press.

Suyoto, Agustinus. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif.* Tersedia pada **http://bhsindo.multiply.com/journal/item/1**.

Taher, Amode. 2009. "Addressing Social Factors in The Classroom: Some Pedagogical Method and Processes". *Makalah*. Program Director and Civitas Mauritius.Santo Domingo, 12-16 Maret.

Tim Revisi Tesis dan Disertasi cet.7, 2013. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi,* Yogyakarta.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional,* 2003.

Wardhani, Igak dan Wihardit, Kuswaya. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Webbervilleschools's Team.2010. "Show and Tell".http://webbervilleschools.org. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2010.

Wulan Sudaniti, Teny, 2012. "Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Prambanan Sleman dengan Menggunakan Media Boneka Tangan". Universitas Negri Yogyakarta.

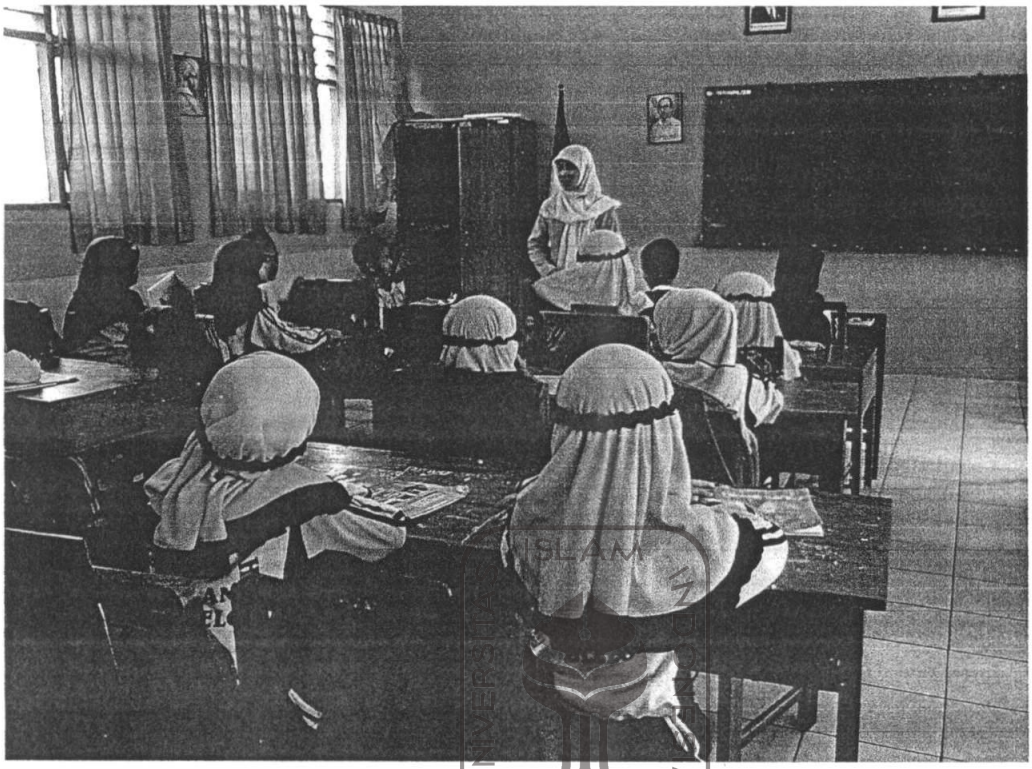
Zuchdi, Darmiyati, 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

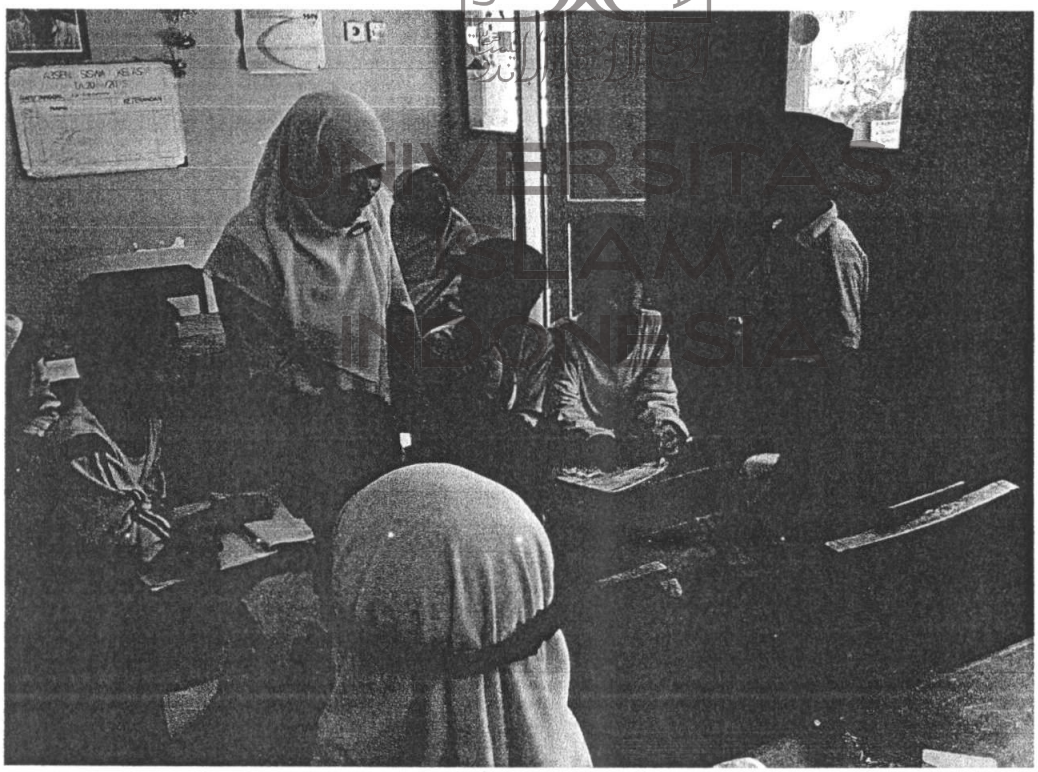
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Gambar 1. Pelaksanaan Pra Siklus





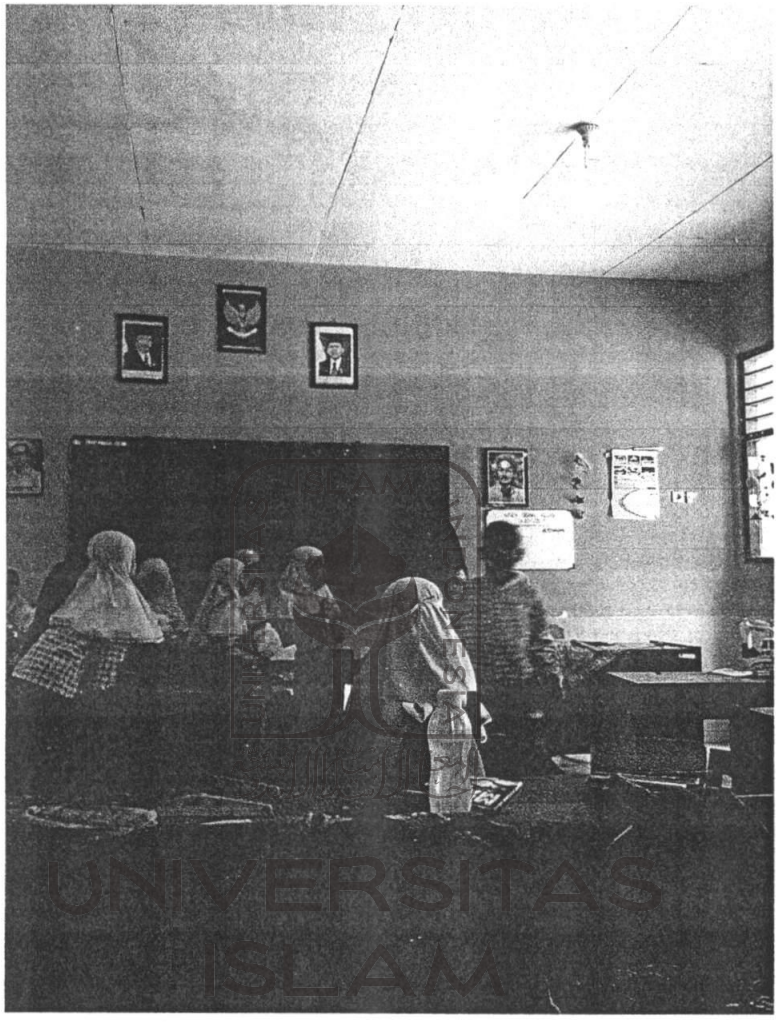
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gambar 3. Pelaksanaan Siklus 1



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gambar 4. Pelaksanaan Silkus 1



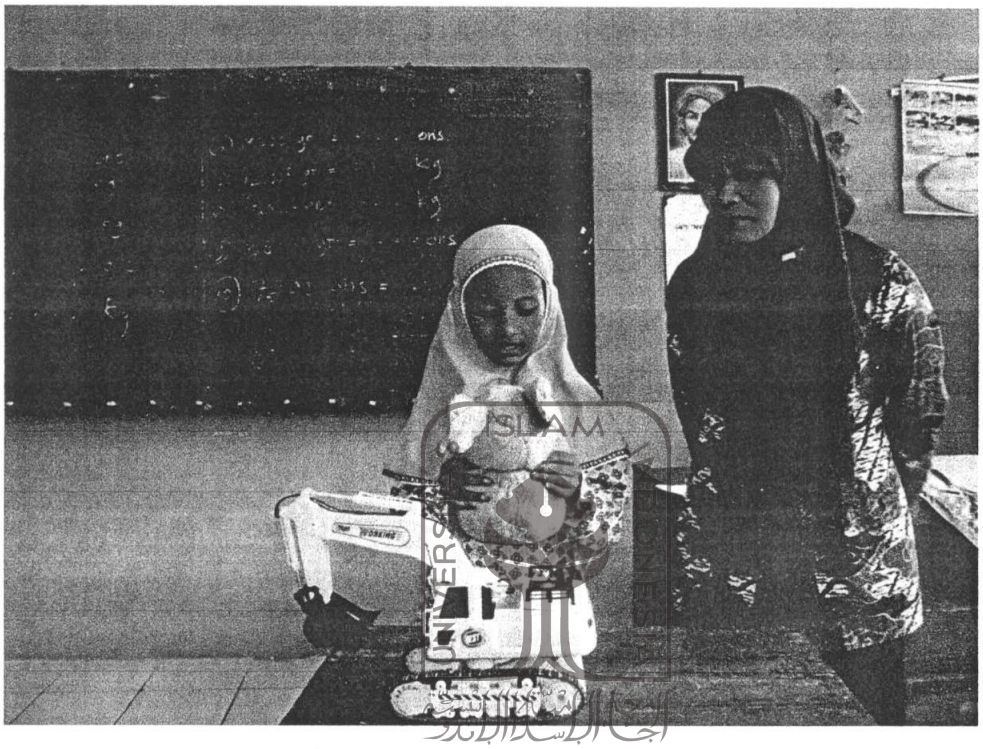
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

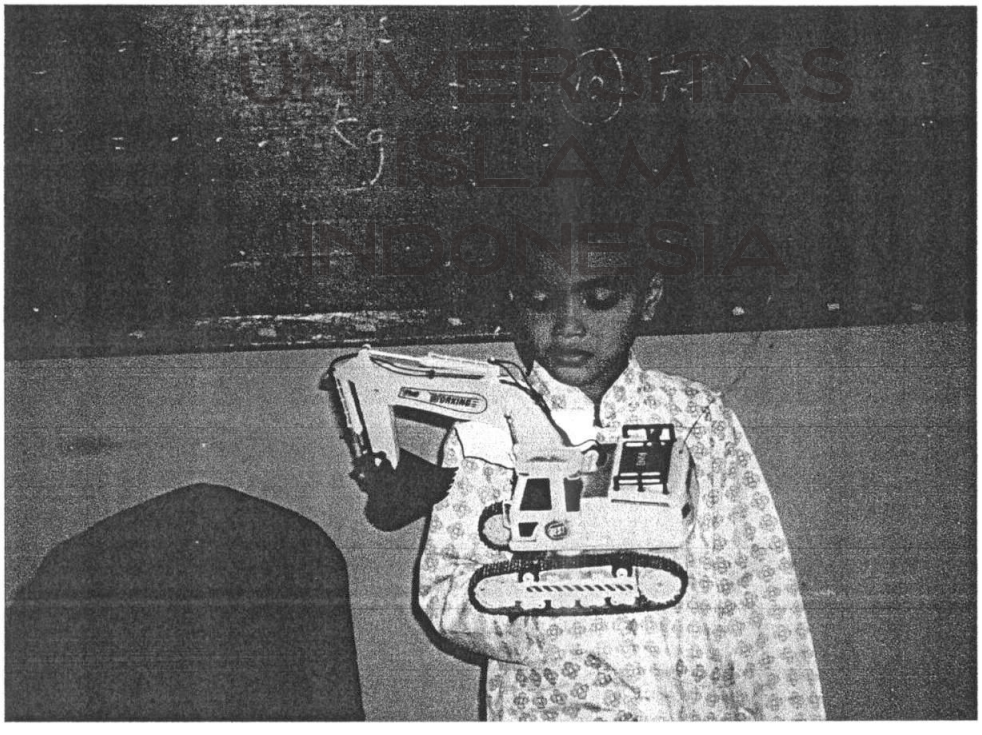
Gambar 5. Pelaksanaan Siklus 2



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Gambar 6. Pelaksanaan Siklus 2





Gambar 7. Pelaksanaan Siklus 3



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP SIKLUS I)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III / I

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Berbicara

Berbicara mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petuniuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.

III. INDIKATOR

1. Siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam kegiatan show and tell di depan kelas.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melalui pembelajaran, diharapkan:

1. Siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan melalui kegiatan show and tell di depan kelas.

V. MATERI PEMBEJARAN

Pengalaman yang mengesankan

VI. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN (SKENARIO)

No	Kegiatan pembelajaran	Pengorganisasian		
		Siswa	Waktu	Pendidikan Budaya dan karakter
1	1. **Kegiatan Awal** a. Guru membuka dengan salam, menyapa dengan ramah.Berdoa bersama, membaca surat-surat pendek,mengabsen.Menanyakan keadaan siswa. b. b.Guru memotivasi siswa, mengkondisikan siswa nutuk mengikuti	Kelas Kelas	15 Menit	Percaya diri, Mandiri, Kreatif, Komunikatif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	pembelajaran serta kesiapan siswa untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran yang menitikkan pada keaktifan siswa (*student centered*) dengan menggunakan metode *show and tell.*			
2.	**2. Kegiatan Inti** a. Guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan benda dan memberikan penjelasan tentang benda tersebut dengan metode *show and tell.* b. Guru mengajukan pertanyaan komunikatif berkaitan dengan kegiatan demonstrasi guru dengan metode *show and tell*, siswa memberikan jawaban sesuai dengan opini mereka. c. Guru menjelaskan materi tentang *pengalaman yang mengesankan* dengan menunjukan (*show*) objek tertentu atau sebuah benda lalu mendeskripsikan (*tell*) hal-hal yang berkaitan dengan identitas, warna, dan cirri lain benda tersebut, siswa menyaksikan, mencermati, memperhatikan dan memberi respon. d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan kegiatan *show and tell* seperti yang dicontohkan guru, siswa merespon dengan mengajukan diri. e. Guru menyuruh siswa	Kelas Kelas Kelas Siswa	50 Menit	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	untuk mempraktikan kegiatan *show and tell.* Pada siklus 1 ini, paling sedikit siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat yang sederhana.			
3.	**3. Kegiatan Akhir** a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum diketahui. b. Siswa membuat catatan dengan bimbingan guru. c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyiapkan materi menceritakan *pengalaman yang mengesankan* yang akan dipraktikan dengan metode *show and tell* pada pertemuan berikutnya. d. Guru memberikan refleksi berkaitan dengan materi. e. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan salam penutup.	Kelas Siswa Siswa Kelas	20 Menit	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VII. METODE PEMBELAJARAN

- *Show and Tell* dengan barang-barang pribadi

VIII. SUMBER , MEDIA BELAJAR

1. Buku paket Bahasa Indonesia kelas III
2. Buku LKS Bahasa Indonesia kelas III
3. Benda-benda milik pribadi (boneka, mobil-mobilan)

Mengetahui Kepala Madrasah	Melikan, Guru
Asmiyati, S.Pd.I NIP.19611216 198603 2 004	Nur Wahibah, S.Pd.I NIP.19740614 200003

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP SIKLUS II)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III / I

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Berbicara

Berbicara mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.

III. INDIKATOR

1. Siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam kegiatan show and tell di depan kelas.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melalui pembelajaran, diharapkan:

1. Siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan melalui kegiatan show and tell di depan kelas.

V. MATERI PEMBEJARAN

Pengalaman yang mengesankan

VI. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN (SKENARIO)

No	Kegiatan pembelajaran	Pengorganisasian		
		Siswa	Waktu	Pendidikan Budaya dan karakter
1	**1. Kegiatan Awal** a. Guru membuka dengan salam, menyapa dengan ramah.Berdoa bersama, membaca surat-surat pendek,mengabsen.Menanyakan keadaan siswa. b. b.Guru memotivasi siswa, mengkondisikan siswa nutuk mengikuti	Kelas Kelas	15 Menit	Percaya diri, Mandiri, Kreatif, Komunikatif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	pembelajaran serta kesiapan siswa untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran yang menitikkan pada keaktifan siswa (*student centered*) dengan menggunakan metode *show and tell.*			
2.	**2. Kegiatan Inti** a. Guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan benda dan memberikan penjelasan tentang benda tersebut dengan metode *show and tell.* b. Guru mengajukan pertanyaan komunikatif berkaitan dengan kegiatan demonstrasi guru dengan metode *show and tell*, siswa memberikan jawaban sesuai dengan opini mereka. c. Guru menjelaskan materi tentang *pengalaman yang mengesankan* dengan menunjukan (*show*) objek tertentu atau sebuah benda lalu mendeskripsikan (*tell*) hal-hal yang berkaitan dengan identitas, warna, dan cirri lain benda tersebut, siswa menyaksikan, mencermati, memperhatikan dan memberi respon. d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan kegiatan *show and tell* seperti yang dicontohkan guru, siswa merespon dengan mengajukan diri. e. Guru menyuruh siswa	Kelas Kelas Kelas Siswa	50 Menit	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	untuk mempraktikan kegiatan *show and tell.* Pada siklus 1 ini, paling sedikit siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat yang sederhana.			
3.	**3. Kegiatan Akhir** a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum diketahui. b. Siswa membuat catatan dengan bimbingan guru. c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyiapkan materi menceritakan *pengalaman yang mengesankan* yang akan dipraktikan dengan metode *show and tell* pada pertemuan berikutnya. d. Guru memberikan refleksi berkaitan dengan materi. e. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan salam penutup.	Kelas Siswa Siswa Kelas	20 Menit	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VII. METODE PEMBELAJARAN

- *Show and Tell* dengan barang-barang pribadi

VIII. SUMBER , MEDIA BELAJAR

1. Buku paket Bahasa Indonesia kelas III
2. Buku LKS Bahasa Indonesia kelas III
3. Benda-benda milik pribadi (boneka, mobil-mobilan)

Mengetahui Kepala Madrasah	Melikan, Guru
Asmiyati, S.Pd.I NIP.19611216 198603 2 004	Nur Wahibah, S.Pd.I NIP.19740614 200003 2 002

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP SIKLUS III)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III / I

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

I. STANDAR KOMPETENSI

2. Berbicara

Berbicara mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan.

II. KOMPETENSI DASAR

2.1 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.

III. INDIKATOR

1. Siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam kegiatan show and tell di depan kelas.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melalui pembelajaran, diharapkan:

1. Siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan melalui kegiatan show and tell di depan kelas.

V. MATERI PEMBEJARAN

Pengalaman yang mengesankan

VI. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN (SKENARIO)

No	Kegiatan pembelajaran	Pengorganisasian		
		Siswa	Waktu	Pendidikan Budaya dan karakter
1	**1. Kegiatan Awal** a. Guru membuka dengan salam, menyapa dengan ramah.Berdoa bersama, membaca surat-surat pendek,mengabsen.Menanyakan keadaan siswa. b. b.Guru memotivasi siswa, mengkondisikan siswa nutuk mengikuti	Kelas Kelas	15 Menit	Percaya diri, Mandiri, Kreatif, Komunikatif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	pembelajaran serta kesiapan siswa untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran yang menitikkan pada keaktifan siswa (*student centered*) dengan menggunakan metode *show and tell.*			
2.	**2. Kegiatan Inti** a. Guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan benda dan memberikan penjelasan tentang benda tersebut dengan metode *show and tell.* b. Guru mengajukan pertanyaan komunikatif berkaitan dengan kegiatan demonstrasi guru dengan metode *show and tell*, siswa memberikan jawaban sesuai dengan opini mereka. c. Guru menjelaskan materi tentang *pengalaman yang mengesankan* dengan menunjukan (*show*) objek tertentu atau sebuah benda lalu mendeskripsikan (*tell*) hal-hal yang berkaitan dengan identitas, warna, dan cirri lain benda tersebut, siswa menyaksikan, mencermati, memperhatikan dan memberi respon. d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan kegiatan *show and tell* seperti yang dicontohkan guru, siswa merespon dengan mengajukan diri. e. Guru menyuruh siswa	Kelas Kelas Kelas Siswa	50 Menit	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	untuk mempraktikan kegiatan *show and tell.* Pada siklus 1 ini, paling sedikit siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat yang sederhana.			
3.	**3. Kegiatan Akhir** a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum diketahui. b. Siswa membuat catatan dengan bimbingan guru. c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyiapkan materi menceritakan *pengalaman yang mengesankan* yang akan dipraktikan dengan metode *show and tell* pada pertemuan berikutnya. d. Guru memberikan refleksi berkaitan dengan materi. e. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan salam penutup.	Kelas Siswa Siswa Kelas	20 Menit	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VII. METODE PEMBELAJARAN

- *Show and Tell* dengan barang-barang pribadi

VIII. SUMBER , MEDIA BELAJAR

1. Buku paket Bahasa Indonesia kelas III
2. Buku LKS Bahasa Indonesia kelas III
3. Benda-benda milik pribadi (boneka, mobil-mobilan)

Mengetahui
Kepala Madrasah

Asmiyati, S.Pd.I
NIP.19611216 198603 2 004

Melikan,
Guru

Nur Wahibah, S.Pd.I
NIP.19740614 200003 2 002

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com
Terakreditasi "A"
SK BAN-PT No. 002/BAN-PT/Ak-X/S2/V/2012

Nomor : 252/PPs-MSI/X/2014 Yogyakarta, 11 Oktober 2014
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MI Al Khoiriyah Bantul
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama	: Nur Wahibah
NIM	: 12913095
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: **"Upaya Meningkatkan Ketrampilan Bercerita dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Kegiatan Show And Tell pada Siswa Kelas III MI Al- Khoiriyah Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua Program,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KHOIRIYAH MELIKAN
Alamat : Melikan Wonolelo Pleret Bantul, 55791

SURAT KETERANGAN

Nomor : 78 /MI/ML/XII/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah

Nama	: Asmiyati, S.Pd.
NIP	: 19611216 198603 2 004
Pangkat/gol	: Pembina/IVa
Jabatan	: Kepala Madrasah MI Al-Khoiriyah Melikan

Menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama	: Nur Wahibah
NIP	: 197406142000032002
Program Studi	: Pendidikan Islam
Waktu Penelitian	: 15 Oktober s/d 30 Desember 2014
Judul Tesis	: Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita Dalam pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Kegiatan *Show and Tell* Pada Siswa Kelas III MI Al-Khoiriyah Bantul.

Saudara tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Melikan mulai bulan Oktober-Desember untuk keperluan tesis.

Demikian Surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 30 Desember 2014

Kepala Madrasah

MI AL KHOIRIYAH MELIKAN DISAMAKAN KECAMATAN PLERET LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Asmiyati, S.Pd

NIP. 19611216 198603 2 004

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Wahibah

Tempat tanggal lahir : Bantul, 14 Juni 1974

Pekerjaan : Guru pada Madrasah Kankemenag Kabupaten Bantul

Agama : Islam

Alamat : Purworejo, RT 04 Wonolelo, Pleret, Bantul, Yogyakarta

Nama suami : Khairil Anwar Efendi

Nama anak kandung :

1) Rahmatunnisa
2) Rahma Amelia
3) Addina Rahma Suryaningrum

Riwayat pendidikan :

1) SD Negeri Wonolelo lulus Tahun 1986
2) MTsN Wonokromo lulus Tahun 1989
3) PGAN Yogyakarta lulus Tahun 1992
4) Program Pengadaan DII IAIN Sunan Kalijaga lulus Tahun 1995
5) STIQ Annur Yogyakarta Fakultas Tarbiyah lulus Tahun 2006

Pengalaman kerja

1) Guru MI Koripan (2000-2003)
2) Guru MI Al-Khoiriyah Melikan (2003 – sekarang)

Demikian daftar riwayat hidup ini kami sampaikan dengan sebenar-benarnya sebagai bentuk kelengkapan informasi dalam tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bantul, 27 April 2015

Yang menyatakan,

Nur Wahibah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA